

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN DANA INTERNAL UAD
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Judul Penelitian : Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta dalam Perspektif Interaksionalisme
Butir Renstra Prodi/Pusat : Kelompok Penelitian
TSE Penelitian : 15-Education and Training
Jenis Riset : Dasar
Skala TKT : 1

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Siti Salamah S.S., M.Hum.
b. NIY/NIP : 60110642
c. Fakultas/Program Studi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
d. Pendidikan Terakhir : S2
e. Jabatan Akademik : Asisten Ahli

Anggota Peneliti

Nama Lengkap dan Gelar : 1. ZULTIYANTI, Dra, M.A. (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Anggota Peneliti Eksternal

Nama Lengkap dan Gelar :

Jumlah mahasiswa terlibat : 4 orang
Lama Penelitian : 7 bulan
Biaya Total Penelitian : Rp. 10.800.000,00
- Dana Disetujui : Rp. 10.800.000,00
- Sumber Dana Lain : Rp. 0,00

Menyetujui,
Kepala LPPM Universitas Ahmad Dahlan,



Anton Yudhana, S.T., M.T., Ph.D.
NIP/NDY 60010383

Yogyakarta, 27 Januari 2023
Ketua Pengusul,

Siti Salamah S.S., M.Hum.
NIP/NIY. 60110642

**PENELITIAN DANA INTERNAL UAD
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

A. DATA PENELITIAN

1. Identitas Penelitian

- a. NIY/NIP : 198410172011040111006293
- b. Nama Lengkap : Siti Salamah , S.S., M.Hum.
- c. Judul : Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta dalam Perspektif Interaksionalisme
- d. Lokasi Penelitian : TK ABA Nitikan Yogyakarta
- e. Lama Penelitian : 7 Bulan
- f. Tanggal Mulai : 02 Juli 2022
- g. Tanggal Rencana Selesai : 31 Januari 2023

2. Skema Penelitian

- a. Skema Penelitian : Internal - Penelitian Dasar
- b. Jenis Riset : Dasar
- c. Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) : 1
- d. Tujuan Sosial Ekonomi (TSE) : 15-Education and Training
- e. Bidang Kepakaran : Language and Culture
- f. Bidang Fokus : Pendidikan, Seni, dan Sosial Humaniora
- g. Tema Penelitian : Pembangunan dan penguatan hukum, sosial, budaya, dan agama,
- h. Topik Penelitian : Sumber daya manusia dalam pendidikan
- i. Renstra Penelitian : Kelompok Penelitian
- j. Rumpun Ilmu : Ilmu Linguistik

B. SUBSTANSI PENELITIAN

Data Mitra

- a. Nama Mitra :
- b. Alamat Mitra :

C. ANGGOTA PENELITIAN

1. Anggota Internal

- Nama Anggota Internal : 1. Dra Zultiyanti, M.A.

2. Anggota Mahasiswa

- Nama Anggota Mahasiswa : 1. Panji Dwi Satrio (1900003013)
2. Desti Fitri Arini (1900003101)
3. Windy Ayu Lestari (1900003099)
4. Atik Widyaningrum (1915003106)

3. Anggota Eksternal

- Nama Anggota Eksternal : -

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Ringkasan Penelitian, terdiri dari 250-500 kata, berisi: latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, uraian TKT penelitian yang ditargetkan serta hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tahun pelaksanaan penelitian.

RINGKASAN

Latar belakang masalah: Studi tentang pemerolehan bahasa anak menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Pemerolehan bahasa pada anak dapat dikaji baik dari segi kompetensi gramatikal maupun dari aspek nongramatikal mengacu pada konteks sosial. Pemerolehan pragmatik masuk dalam lingkup nongramatikal. Penelitian kali ini akan mendasarkan pada pandangan pemerolehan bahasa berdasarkan kajian pragmatik. **Tujuan dari penelitian** ini adalah memberikan pemahaman mendalam terkait pemerolehan Pragmatik pada anak usia 4 tahun. **Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif.** Adapun teknik pengambilan data dengan metode observasi (simak) dengan teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan model alir Miles & Huberman. Keabsahan data dicapai dengan triangulasi metode dan teori. Triangulasi data ditempuh dengan cara menggali data melalui dari tiga sumber yaitu pengamatan secara mendalam di kelas, rekaman audio interaksi kelas dan analisis reflektif dari catatan lapangan. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil perolehan data penelitian dengan perspektif teori yang relevan, untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, untuk memverifikasi hasil analisis data, reduksi data diperiksa kemudian semua bukti dibandingkan dan diperiksa silang satu sama lain. **Target luaran dari penelitian** ini berupa publikasi artikel di jurnal terindeks SINTA 2. **TKT** dalam penelitian ini berupa teori yang berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas. Dengan penelitian ini, gambaran yang belum jelas tersebut dapat dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya, teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat diimplementasikan dalam mata kuliah Psikolinguistik. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta sudah memperoleh pada aspek *Joint Attention* (JA) sebanyak 4%, *Commond Ground* (CG) 9%, *Convention and Contrast* (CC) 11%, *Feedback and Repair* (Fr) 9%, dan *Speech Act* (SA) 67%.

Kata kunci maksimal 5 kata kunci. Gunakan tanda baca titik koma (;) sebagai pemisah dan ditulis sesuai urutan abjad.

Kata kunci 1; kata kunci 2; Psikolinguistik; Pemerolehan pragmatik; Anak dst.

Hasil dan Pembahasan Penelitian, terdiri dari 1000-1500 kata, berisi: (i) kemajuan pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian, (ii) data yang diperoleh, (iii) hasil analisis data yang telah dilakukan, (iv) pembahasan hasil penelitian, serta (v) luaran yang telah didapatkan. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. **Penyajian**

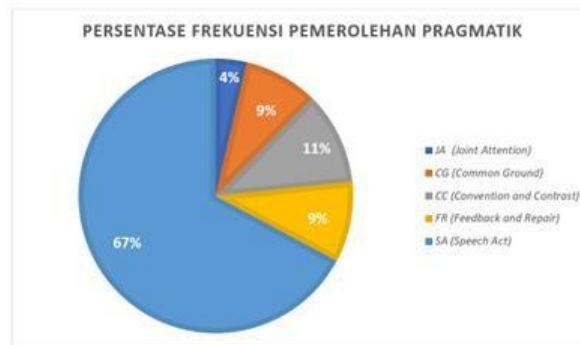
data dan hasil penelitian dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya serta didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- (i) Kemajuan penelitian: Penelitian ini sudah terlaksana sejak bulan Agustus hingga akhir Oktober. Jumlah data yang dipeloreh sudah memenuhi klasifikasi pemerolehan pragmatik pada anak usia 4 tahun yang berada di TK ABA Nitikan Yogyakarta.
- (ii) Perolehan data penelitian dapat dilihat dari diagram dan tabel berikut ini.

Grafik 1

Sebaran Pemerolehan Pragmatik



Tabel 1. Frekuensi Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia 4 Tahun

No.	Nama Anak	JA	CG	CC	FR	SA
1.	Afifah	0	2	2	1	11
2.	Sila	0	1	2	2	10
3.	Farah	0	1	2	2	12
4.	Hilya	2	2	3	2	14
5.	Bella	0	1	2	3	14
6.	Al	3	3	2	3	9
7.	Rumaisah	0	1	1	3	10
8.	Aqila	0	1	1	4	11
Total		5	12	15	13	92

- (iii) Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah memperoleh kemampuan pragmatik dengan klasifikasi sebagai berikut. Joint Attention (JA) sebanyak 4 %, Common Ground (CG) 9%, Convention and Contrast 11 % (C&C), Feedback and Repair (FR) 9 %, dan Speech Act (SA) 67%.

(iv) Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pemerolehan data ditemukan pemerolehan pragmatik pada anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan, meliputi

1. Aspek Joint Attention

Joint attention (perhatian bersama) adalah keterampilan pragmatik awal yang memberikan landasan bagi anak-anak untuk hadir dan belajar bahasa dalam lingkup sosialnya. Anak-anak menunjukkan keterampilan pragmatis awal dengan mulai memusatkan perhatian pada orang dewasa, melalui gerakan wajahnya (Hyde, Jones, Flom, & Porter, 2011)¹. Perhatian bersama diperlukan untuk pemerolehan bahasa tahap awal (kata), yang penekanannya pada aspek perkembangan sosial-pragmatis Tomasello (1995)². Beberapa bentuk *joint attention* muncul dalam perkembangan pragmatik awal, misalnya memandang atau melalui gestur (menunjuk, tersenyum) dan bentuk vokalisasi (mengucapkan satu kata: “wow”, “ih”, “ya”. “tidak” untuk mengembangkan percakapan “bagus sekali” “dinginnya”, “sangat panas”) (Carpenter, M., Nagell, K., Tomasello, M.1998)³.

Pada anak usia 4-5 tahun, bentuk JA sudah jarang ditemukan, sebab bentuk JA akan banyak ditemukan di usia 9 bulan hingga 1.5 tahun (Carpenter, Nagell dan Tomasello 1998)³. Bayi bisa mengarahkan perhatian orang tua mereka di antara usia 9 hingga 10 bulan dan bayi mengembangkan JA lebih sering antara usia 12 sampai 15 bulan (Butterworth dan Morissette, 1996)⁴.

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian ini hanya menemukan data sebanyak 4% dari pemerolehan data penelitian. Sebagian besar studi longitudinal menemukan hasil yang positif korelasi antara jumlah perhatian bersama di mana orang tua dan anak terlibat dalam pengembangan kosakata anak (Markus et al. 2000)⁵. Besarnya hubungan ini akan menurun (Carpenter Nagell, K., Tomasello, 1998)³ bahkan menghilang (Morales et al. 2000)⁶. Penurunan penggunaan JA selanjutnya pada tahun kedua kehidupan anak, sebab JA dibutuhkan anak pada tahap awal pengembangan kosakata (Tomasello 1999)⁷. Bentuk *joint attention* sudah jarang ditemukan, mengingat anak usia 3-4 tahun sudah menggunakan bentuk kalimat yang lebih kompleks. Berikut adalah contoh pemerolehan pragmatik dalam bentuk perhatian bersama (*Joint Attention*)

Bu Nunung: “Siapa yang hari ini ulang tahun?”

Bella: “Aku!”

(sambil melihat sekeliling sambil mengangkat tangan)

Bu Ning: “Mbak Bella ulang tahun?”

(Bella mengangguk)

Bu Ning : “ Selamat ulang tahun Mbak Bella!”

(Bella menutup wajah sambil tersenyum)

2. Aspek *Commond Ground*

Aspek *commond ground* merupakan aspek kedua. Menurut Clark. (2014)⁸ aspek ini juga disebut *share knowledge* yang dapat diartikan sebagai pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Aspek *commond ground* adalah kesamaan budaya yang antara penutur dan mitra tutur. Aspek *commond ground* pada anak dibangun untuk memenuhi kesamaan komunikasi dan menghindari hal yang ambigu. Anak-anak akan membangun pengetahuan bersama berdasarkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya selama interaksi dengan orang dewasa (Bohn and Koymen, 2018)⁹ Sejak usia 3 tahun, anak mengoordinasikan bahasa mereka membangun pemahaman bersama pada beberapa aturan atau aspek bahasa refersnial dengan pasangan mereka khususnya dengan orang dewasa.

Berdasarkan analisis hasil perolehan data penelitian, anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta telah memperoleh kemampuan pragmatik aspek *commond ground* sebanyak 9%. Aspek *Commond ground* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Bu Hening : “Mbk Hilya main apa?”

Hilya : “Pasang-pasang kelinci”

Bu Hening: “ Oh main Puzzel?”

Hilya : “Iya, Hilya lupa Namanya Puzzel ya Bu Guru?”

Bu Hening : “Betul sekali”

Anak memperoleh pemahaman bersama melalui informasi dasar yang diberikan oleh guru saat interaksi di kelas maupun di luar kelas. Orang dewasa (Guru) memberikan umpan balik yang dimasukkan ke dalam percakapan untuk memeriksa apa yang dimaksud oleh anak-anak ketika mereka membuat kesalahan (Clark & de Marneffe, 2012)¹⁰. Konvensi bahasa mengatur pemahaman dan produksi bentuk fonologis, infleksi morfologis, leksikon, dan sintaksis (Clark, 2010)¹¹.

3. Aspek *Convention and Contrast*

Clark (2018)¹² menegaskan bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui percakapan terutama dengan orang dewasa, dan kapan berinteraksi kedua belah pihak bertumpu pada prinsip konvensionalitas (yaitu bahasa konvensional) maupun kontras (yaitu kata-kata baru sama dengan makna baru). Dengan menggunakan prinsip-prinsip ini, orang dewasa memberikan umpan balik pada anak dengan mengulang atau mengelaborasi ucapan mereka. Clark (2018)¹², lebih lanjut menyatakan bahwa prinsip tersebut berhasil karena interaksi didasarkan pada kerjasama, di mana kedua belah pihak ingin memahami, dan dipahami oleh pihak lain.

Konvensionalitas (yaitu bahasa konvensional) dan Kontras Berdasarkan perolehan data dalam penelitian, bentuk *Convention and Contrast* diperoleh anak sebesar 11%. Bentuk *Convention and Contrast* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Bu Ning : “ Ayo, sekarang Mas Al”.

Al : “Di rumahku kemarin hujan”.

Bu Ning : “Hujannya deras ya Mas?”

- Al : “Iya, terus aku naik motor ke sekolah sama Bunda pakai payung”.
- Bu Ning : “Oh, itu mah tadi pagi, bukan kemarin”.
- Al : “Bu guru, kemarin aku beli tikus”.
- Bu Dewi : “ Kalau beli tikus, beli di mana?”
- Al : “Pasar malem.”
- Bu Dewi : “Oh, itu hamster bukan tikus.”
- Al : “Tapi kaya tikus.”

Pada contoh di atas, anak-anak tidak selalu dapat mengambil kata-kata yang tepat atau kombinasi kata mereka sering kali sulit untuk ditafsirkan, bahkan dalam seringkali ungkapan dan ucapan mereka terlalu singkat, sehingga sulit selalu dapat dipahami (Clark & Kurumada, 2013)¹³.

Saat anak-anak menambah kosa kata, mereka menguasai lebih banyak konstruksi sintaksis, sehingga menjadi lebih mampu memberikan informasi baru yang relevan. (Casillas, Bobb & Clark, Stivers dkk.,2014)¹⁴.

4. Aspek *Feedback and Repair*

Anak-anak juga sering menggunakan istilah kata yang salah karena mereka tidak atau belum memahaminya. Untuk itu, orang tua bisa melakukan klarifikasi untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan anak-anak (Clark, 2014)¹⁵. Orang tua juga menawarkan cara konvensional untuk mengekspresikan makna yang dimaksud, melalui model ucapan yang kontras dengan ucapan yang baru saja dihasilkan anak (Chouinard & Clark, Saxton, 2000)¹⁶. Selain melalui umpan balik atau ucapan kontras orang dewasa, anak-anak juga bisa melakukan perbaikan melalui pertanyaan terbatas melalui bentuk WH Question.

Berikut ini merupakan contoh bentuk feed back and repair yang ditemukan dalam penelitian ini.

- Bu Dewi : “Siapa yang bisa membuat kupu-kupu?”
- Afifa : “ Bu guru, aku bisa buat kupu-kupu dari kardus”
- Bu Dewi : “Ooia buat mainan kupu-kupu dari kardus ya Mbak Afifah?”
- Afifa : “Iya ini loh bisa nempel dibajuku”.
- Bu Dewi : “Oh, Masya Allah.
Manusia tidak bisa membuat kupu-kupu tetapi hanya mainan.”
- Afifa : “Tapi aku bisa buat mainan kayak kupu-kupu bu guru.”
- Bu Dewi : “Iya, Mbak Afifah pintar sekali, jadi manusia hanya bisa membuat mainan bukan membuat kupu-kupu.”

Perbaikan yang dilakukan anak-anak juga dapat menggambarkan seberapa banyak yang mereka ketahui tentang perbedaan aspek bahasa, ketika mereka mencoba untuk menghasilkan pengucapan yang tepat atau pilihan kata atau konstruksi yang tepat (Clark, 2014)¹⁴.

5. Aspek *Speech Act*

Aspek tindak tutur merupakan aspek kelima yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dicanangkan oleh Yule & Searle (2005)¹⁷. Tindak tutur memiliki lima fungsi antara lain:

a. Fungsi Asertif

Fungsi asertif dalam tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk kalimat yang menunjukkan fungsi asertif: menyatakan, melaporkan, menggambarkan, menunjukan, menyebutkan. Berikut adalah contoh perolehan data.

Sila : “Bu Guru tadi aku lihat kambing dipotong”.

Bu Ning : “Wah, Mbak Sila berani ya!”

Afifah : “Aku kemarin beli mainan banyak banget”.

Bu Ning : “Mbk Afifah beli mainan apa di pasar malam?”

Afifah : “Banyak Bu Guru, ada boneka, mainan masak-masakan, sama beli mobil-mobilan buat adekku”

Fungsi tindak tutur asertif ditunjukkan pada kalimat “Bu guru, tadi aku lihat kambing dipotong”. Merupakan fungsi tindak tutur asertif menyatakan dan pada kalimat “Banyak bu guru, ada boneka, mainan masak-masakan, sama beli mobil-mobilan buat adekku” menunjukkan tindak asertif menyebutkan .

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih, menuduh, dan meminta maaf. Bentuk ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk memuji dan mengucapkan terima kasih, menuduh, dan meminta maaf. Adapun bentuk mengkritik tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut contoh data fungsi ekspresif.

Bella : “ Ini Rumaisa kejutan buat kamu”.

Rumaisha : “ Makasih Bela, nanti aku buka ya”.

Sila : “Bella, kerudungmu baru ya, bagus”.

Bella : “Iya, makasih”

Pada contoh kalimat di atas, fungsi tindak tutur ekspresif muncul berupa “Makasih”, menunjukan ucapan terima kasih, kata “bagus” menunjukkan pujian dan terima kasih menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih.

c. Fungsi Deklaratif

Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tindak tutur memutuskan, melarang, dan membatalkan. Berikut contoh fungsi tindak tutur deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Rumaisya : “Aku mau jajannya”

Hilya : “ Satu saja, nggak boleh banyak-banyak”.

Bentuk kalimat di atas merupakan bentuk deklaratif larangan yang ditandai dengan kata “nggak boleh” dan “jangan”.

d. Fungsi Tindak Tutar Komisif

Fungsi tindak tutur komisif dapat berupa: mengancam, menawarkan, menjanjikan, dan menyatakan kesanggupan.

Bella : “Kamu mau ikut nggak? aku ambil baju polisi.”

Sila : “Mainanku jangan dibawa pulang!”

Bella : “Aku kan minjam, besok aku kembalikan”.

Bentuk tindak tutur komisif ditunjukkan pada kalimat “ Kamu mau ikut nggak” yang merupakan fungsi komisif menawarkan dan pada kalimat “Aku kan minjam, besok aku kembalikan” yang menunjukkan bentuk komisif menjanjikan.

e. Fungsi Tindak Tutar Direktif

Fungsi tindak tutur direktif dapat berupa : menyuruh, meminta, menuntut, dan memohon. Berikut contoh fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Sila : “Bu Ning, tolong celanaku diiketin!”

Bu Ning : “Sini Ibu bantu gulung celananya”.

Rumaisah : “Tolong gambarin Bu!”

Sila : “Bella, tarik talinya!”

Fungsi tindak tutur direktif ditunjukkan dengan kata “tolong” yang merupakan kategori meminta dan bentuk tuturan perintah pada kalimat “ Bella tarik talinya”.

<p>Status luaran berisi identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta lampirkan bukti dokumen ketercapaian luaran wajib, luaran tambahan (jika ada) dan bukti hasil cek plagiarisme untuk karya tulis ilmiah (similaritas 25%).</p>

STATUS LUARAN

Luaran wajib hasil penelitian sudah tersubmit di jurnal **KEMBARA Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Jurnal SINTA 2 UMM**.

Peran Mitra berupa **realisasi kerjasama** dan **kontribusi Mitra** baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan dan Pengembangan). **Bukti pendukung** realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra **dilaporkan** sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. **Lampirkan bukti dokumen** realisasi kerjasama dengan Mitra.

PERAN MITRA

Penelitian ini merupakan penelitian dasar sehingga tidak memiliki Mitra penelitian.

KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

Artikel belum perstatus publis baru terkirim di jurnal KEMBARA UMM Junral terindeks SINTA 2.

Rencana Tindak Lanjut Penelitian berisi uraian rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN

Rencana tahap berikutnya adalah memastikan bahwa target luaran bisa dipublikasikan di Artikel jurnal SINTA 2, sebagaimana komitmen peneliti untuk bisa mencapai target luaran pada Jurnal SINTA 2.

Daftar Pustaka disusun dan ditulis **berdasarkan sistem nomor** sesuai dengan urutan pengutipan. **Hanya pustaka yang disitasi/diacu** pada laporan kemajuan saja yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka. **Minimal 25 referensi.**

DAFTAR PUSTAKA

1

1. Hyde, D. C., Jones, B. L., Flom, R., & Porter, C. L. (2011). *Neural Signatures of Facevoice Synchrony in 5-Month-Old Human Infants*. *Developmental Psychobiology*, 53(4), 359-370. doi: 10.1002/dev.20525.
2. Tomasello, M. (1995). *Joint Attention as Social Cognition*. In C. Moore & P. J. Dunham (eds), *Joint attention: its origins and role in development*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
3. Carpenter, M., Nagell, K., and Tomasello, M. (1998). *Social Cognition, Joint Attention, and Communicative Competence from 9 to 15 Months of Age*. *Monographs of the Society for Research in Child Development* 63.176.
4. Butterworth, G., and Morissette, P. (1996). Onset of Pointing and The Acquisition of Language in Infancy. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 14(3), 219-23
5. Markus, J., Mundy, P., Morales, M, Delgado, C.E.F, and Yale, M. (2000). *Individual Differences in Infant Skills as Predictors of Child-Caregiver Joint Attention and Language*. *Social Development* 9.302–15.

6. Morales, M., Delgado, C.E.F., Yale, M., Messinger, D.S., Neal, R., and Schwartz, H.K. (2000). *Responding to Joint Attention Across The 6- to 24-Month Age Period and Early Language Acquisition*. *Journal of Applied Developmental Psychology* 21.283–98.
7. Tomasello, M. (1999). *The Cultural Origins of Human Cognition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
8. Clark, E. V. (2014). *Common Ground*. In B. MacWhinney & W. O'Grady (eds), *The Handbook of language emergence*. London: Wiley-Blackwell.
9. Bohn, M., & Köymen, B. (2017). *Common Ground and Development*. *Child Development Perspectives*, 12(2), 104–108. doi:10.1111/cdep.12269 .
10. Clark, E. V. & de Marneffe, M.-C. (2012). *Constructing Verb Paradigms In French: Adult Construals and Emerging Grammatical Contrasts*. *Morphology*.
11. Clark, E. V. (2010). *Adult Offer, Word-Class, and Child Uptake in Early Lexical Acquisition*. *First Language*.
12. Clark, E. V. (2018a). *Conversation and Language Acquisition: A pragmatic Approach*. *Language Learning and Development*, 14, 170–185. doi:10.1080/15475441.2017.1340843.
13. Clark, E. V. & Kurumada, C. (2013). *'Be brief': necessity or choice?* In L. Goldstein (ed.), *Brevity*. Oxford: Oxford University Press.
14. Casill Manuel as, M. A., . & Clark, E. V. (2014). *Turn Taking, Timing, and Planning in Early Language Acquisition*. Unpublished, Max Planck Institute for Psycholinguistics, Nijmegen, the Netherlands.
15. Clark, E.V. (2014). *Pragmatics in acquisition*. *Journal of Child Language / Volume 41 / Supplement S1 / July 2014*, pp 105-116 DOI: 10.1017/S0305000914000117, Published online: 15 July 2014.
16. Chouinard, M. M. & Clark, E. V. (2000). *Adult Reformulations of Child Errors as Negative Evidence*. *Journal of Child Language*
17. Yule & Searle (2005). Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996). *Pragmatics*. OUP Oxford.

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

- a. Luaran wajib penelitian dan status capaiannya
- b. Luaran tambahan penelitian dan status capaiannya, jika ada
- c. Hasil cek plagiarisme maksimal 25% (untuk karya tulis ilmiah)
- d. *Logbook* / Catatan Harian (diinput dan diunduh dari portal)
- e. Laporan penggunaan dana penelitian / SPTB (diinput dan diunduh dari portal)
- f. Bukti pembimbingan (khusus skema PDP)
- g. Dokumen realisasi Kerjasama dengan Mitra untuk jenis riset terapan dan riset pengembangan.

HASIL CEK_ ARTIKEL - Siti Salamah Pbsi

by Siti Salamah Pbsi

Submission date: 27-Jan-2023 11:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2000338768

File name: ARTIKEL - Siti Salamah Pbsi.docx (362.36K)

Word count: 7510

Character count: 46877

KANDAI

**PEMEROLEHAN PRAGMATIK PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF
INTERAKSIONALIS
(Children Acquisition of Pragmatics in Interactionalist Perspective)**

Siti Salamah & Zultiyanti
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul

Pos-el: siti.salamah@pbsi.uad.ac.id, zultiyanti@pbsi.uad.ac.id
 (Diterima:; Direvisi Disetujui:)

Abstract

Many studies of pragmatic acquisition in Indonesia have been carried out, but they are only limited to aspects of speech acts. For this reason, it is necessary to have an in-depth study related to aspects of acquiring pragmatics in children. This research was conducted using a qualitative descriptive method. This study aims to describe the main issues regarding pragmatic acquisition in children aged 4 years. The research data was obtained at ABA NIKAN Yogyakarta Kindergarten. As for the technique of data collection by observation method recording and note techniques. Data analysis uses the Miles & Huberman flow model. The validity of the data is achieved by triangulation of methods and theories. Data triangulation was carried out by extracting data from three sources, namely in-depth observations in class, audio recording of class interactions and reflective analysis of field notes. Theoretical triangulation is carried out by comparing the results of research data acquisition with relevant theoretical perspectives to avoid the researcher's individual bias on the resulting findings or conclusions. The results of a study of the acquisition of pragmatics in children show that 4 years old children in ABA NIKAN Yogyakarta Kindergarten have acquired the aspects of Joint attention (JA) as much as 4%, Common Ground (CG) 9%, Convention and Contrast (CC) 11%, Feedback and Repair (Fr) 9%, and Speech Act (SA) 67%.

Keywords: pragmatic acquisition, interactionalist, pragmatic aspects

Abstrak

Studi pemerolehan pragmatik di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi baru sebatas aspek tindak tutur saja. Untuk itu, perlu adanya kajian mendalam terkait aspek pemerolehan pragmatik pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pokok masalah tentang pemerolehan pragmatik pada anak usia 4 tahun. Data penelitian diperoleh di TK ABA NIKAN Yogyakarta. Adapun teknik pengambilan data dengan metode observasi dengan teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan model alir Miles & Huberman. Keabsahan data dicapai dengan triangulasi metode dan teori. Triangulasi data ditempuh dengan cara menggali data melalui dari tiga sumber yaitu pengamatan secara mendalam di kelas, rekaman audio interaksi kelas dan analisis reflektif dari catatan lapangan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil pemerolehan data penelitian dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Hasil kajian pemerolehan pragmatik pada anak menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun di TK ABA NIKAN Yogyakarta sudah memperoleh pada aspek Joint Attention (JA) sebanyak 4%, Common Ground (CG) 9%, Convention and Contrast (CC) 11%, Feedback and Repair (Fr) 9%, dan Speech Act (SA) 67%.

Kata-kata kunci: pemerolehan pragmatik, interaksionalis, aspek pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang diperoleh anak sejak lahir, sebab anak sudah dibekali dengan alat piranti kebahasaan yang oleh Noam Chomsky disebut LAD (Language Acquisition Device). Dengan alat piranti kebahasaan inilah anak akan menciptakan kalimat bermakna yang tidak mereka dengar sebelumnya. Pemerolehan bahasa anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh salah satu faktor saja yaitu LAD atau stimulus saja, akan tetapi kedua faktor tersebut memberikan andil yang signifikan dalam proses anak memperoleh bahasa. Interaksi yang terjadi di sekolah baik antara teman maupun dengan guru memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Hal ini sejalan dengan teori Interaksionalis Vigotsky bahwa pemerolehan bahasa anak ditentukan oleh perkembangan kognitif selama anak menggunakan bahasa dalam interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, anak mengembangkan informasi yang diterima dengan cara menerima dan mengolah serta memahami informasi tersebut sehingga menjadi pengetahuan baru. Bahasa sebagai alat dalam berinteraksi digunakan anak untuk memerintah dan mengatur perilaku diri, ketika anak mulai sekolah (Vygotsky, 1987).

Minimnya penelitian pemerolehan bahasa pada anak yang didasarkan pada teori interaksionalisme menarik untuk diteliti. Hasil penelitian terkait pemerolehan bahasa anak di sekolah yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu, penelitian Wulandari (2018), Asri, Syahrul, dan Suardi (2019), Salnita, Atmazaki, Abdurrahman (2019); Pramita, Basri dan Agustina (2019),

Nurjanah, Triana, dan Nirmala (2020), Trisnadewi (2020). Hasil penelitian terdahulu terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak baru sebatas pada pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang dikaji dengan teori Behaviorisme (S-R) dan belum ada kajian penelitian yang menitik beratkan pada teori interaksionalisme. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut belum menggambarkan bagaimana anak memperoleh bahasa, bagaimana urutan pemerolehan bahasa dan pola pemerolehan bahasa pada anak. Adapun penelitian terkait aspek pragmatik baru sebatas mengkaji bentuk pemerolehan pragmatik pada anak bukan menekankan pada strategi pragmatik, sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Wahab (2013), Siddiq (2013), Setyaningsih (2017). Penelitian tersebut baru menggali bentuk pemerolehan pragmatik pada anak belum mengkaji strategi pragmatik yang digunakan anak dalam pemerolehan bahasa.

Penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut, sebab penelitian terkait pemerolehan bahasa anak yang didasarkan pada teori interaksionalisme dan strategi pemerolehan pragmatik pada anak belum banyak diteliti. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu konsep teoretik yang nantinya dapat diimplementasikan pada mata kuliah psikolinguistik.

LANDASAN TEORI (15 %)

Penelitian terkait pemerolehan bahasa pada anak sudah banyak dilakukan, baik meneliti aspek struktur bahasa (Fonologi, Morfologi, Semantik, atau Sintaksis) ataupun dalam aspek

ekstralingual pemerolehan pragmatik. Hanya saja, peneliti sebelumnya lebih banyak menekankan pada teori Behaviorisme dan Kognitivism dalam mengkaji pemerolehan bahasa pada anak. Sebagaimana hasil kajian Salamah, Murtadho & Yumna (2022) yang meneliti terkait bagaimana teknik menstimulasi bahasa pada anak berdasarkan teori Behaviorisme. Masih terkait penelitian pemerolehan bahasa anak (Morfologi dan Sintaksis) penelitian yang dilakukan oleh Scheidnes (2020) penelitian ini berfokus pada bentuk pengulangan kalimat dan pengulangan kata pada anak usia 6 tahun 10 bulan di Prancis. Selanjutnya, Pontikas, et al (2022) meneliti perkembangan morfosintaksis pada anak. Hasilnya, kecepatan pemrosesan kalimat tanya lebih lambat pada anak-anak bilingual dibanding anak monolingual. Diessel & Monakhov (2022) juga meneliti aspek morfologis pada pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan kata demonstratif dari beberapa bahasa di dunia yang menyelidiki kemunculan dan perkembangan demonstrasi dalam tiga negara Eropa (Inggris, Prancis, Spanyol) dan empat non-Eropa (Jepang, Cina, Ibrani, Indonesia) antara usia 1;0 dan 6;0. Data menunjukkan bahwa di seluruh bahasa, kata demonstratif adalah kata yang paling awal dan paling sering diperoleh anak seiring bertambahnya usia anak cenderung menggunakan rujukan lainnya. Anak mulai menggunakan strategi pragmatik selama tahun pertama sekolah. Penelitian terkait pemerolehan bahasa anak dari sudut pandang teori Interaksionalisme telah dilakukan oleh Darong (2020) penelitian ini merupakan upaya untuk mengu²⁸ strategi pragmatik dan jenis pertanyaan yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam interaksi kelas. Menyampaikan fungsi pertanyaan oleh mereka jenis tidak cukup untuk mengelola aliran interaksi. Dengan

demikian, guru membutuhkan strategi pragmatik.

Yanfei Su (2018) meneliti terkait strategi pragmatik yang dihasilkan oleh pelajar bahasa Mandarin Mandarin tingkat lanjut EFL dalam empat situasi berbeda di mana tindak tutur permintaan diwujudkan, dianalisis untuk menguji kemampuan pembelajar EFL tingkat lanjut kesadaran pragmatik dan fitur yang sesuai dari strategi pragmatik yang diadopsi dalam realisasi permintaan tindak tutur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelajar EFL tingkat lanjut Cina memang memiliki kepastian kesadaran pragmatik dan mengadopsi strategi pragmatik yang berbeda untuk mewujudkan tindak tutur permintaan dalam berbagai situasi; namun, strategi pragmatiknya relatif terbatas pada strategi tertentu dan tidak menunjukkan variasi.

Abolfathiasl (2013) Strategi Pragmatik dan Struktur Linguistik dalam Pembuatan 'Saran': Menuju Taksonomi Komprehensif Makalah ini menganalisis dan meningkatkan taksonomi strategi dan struktur untuk tindak tutur menyarankan berdasarkan taksonomi dan klasifikasi yang ada dalam literatur penelitian pragmatik. Studi sebelumnya telah berfokus terutama pada struktur linguistik yang digunakan untuk melakukan tindak tutur menyarankan. Dengan demikian, tampaknya ada kebutuhan untuk menyediakan lebih banyak kumpulan taksonomi komprehensif untuk struktur serta strategi yang dapat digunakan di ruang kelas EFL/ESL dan untuk penelitian tentang tindak tutur menyarankan. Untuk tujuan ini, tindak tutur menyarankan didefinisikan terlebih dahulu dan ciri-cirinya tindak tutur dibahas. Kedua, klasifikasi terbaru yang diusulkan untuk struktur dan realisasi linguistik strategi untuk saran dianalisis dan dikontraskan dan taksonomi struktur dan strategi realisasi linguistik

disediakan, berdasarkan taksonomi sebelumnya. Akhirnya, taksonomi strategi kesantunan dalam membuat saran disediakan, berdasarkan studi terbaru dalam penelitian pragmatik lintas budaya.

Grigoroglou (2017) menegaskan bahwa tiga bidang yang telah menghasilkan banyak karya perkembangan pragmatik meliputi referensi (hubungan antara kata atau frase dan entitas di dunia), implikatur (jenis makna yang disimpulkan yang muncul ketika pembicara melanggar aturan percakapan), dan metafora (kasus bahasa kiasan). Temuan dari ketiga domain ini menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif menggunakan penalaran pragmatis untuk membatasi referensi potensial untuk kata-kata yang baru ditemui, dapat mempertimbangkan memperhitungkan perspektif mitra komunikatif, dan peka terhadap beberapa aspek makna tersirat dan metaforis. Namun demikian, kesuksesan anak-anak dengan pragmatis komunikasi rapuh dan bergantung pada tugas. Penelitian terkait bagaimana seorang anak menggunakan strategi berkomunikasi juga telah dilakukan oleh Salamah (2019) melihat bagaimana seorang anak laki-laki dan perempuan menggunakan strategi berargumentasi dengan cara yang berbeda. Artinya jika diruntut dari aspek gender baik anak laki-laki maupun perempuan sudah melakukan strategi berkomunikasi sejak dini. Penelitian ini masih dilakukan dengan studi terbatas, peneliti menggunakan studi kasus pada anak usia.

Masih terkait dengan penelitian pemerolehan bahasa anak yang mendasarkan pada teori interaksionalisme juga dilakukan Eriksson (2019). Mengacu pada teori interaksionalisme, Eriksson (2019) meneliti hubungan antara tingkatan pemerolehan kosakata dan sintaksis pada anak dengan kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan

lingkungan (joint attention/JA), Erickson memfokuskan penelitian pada kemampuan anak mengkoordinasikan perhatian dengan mitra percakapan pada anak usia 0;9 hingga 2;0 yang memfokuskan pada kemampuan berinteraksi (*Joint Attention*) dengan ukuran pemerolehan kosakata dan tingkat sintaksis yang dibangun antara orang tua dan anak. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat JA dengan pemerolehan kosakata dan sintaksis.

Clark (2014) menegaskan bahwa penelitian pemerolehan bahasa terbaru menunjukkan bahwa aspek pragmatik memainkan peran sentral dalam proses memperoleh bahasa pertama. Dalam berbicara dengan anak-anak, orang dewasa menunjukkan penggunaan bahasa dalam setiap konteks, serta menawarkan umpan balik tentang bentuk, makna, dan penggunaan, dan pertukaran percakapan mereka.

menetapkan kesamaan. Untuk kecil, menyampaikan maknanya juga tergantung pada kesadaran bahwa bahasa itu konvensional, bahwa kata-kata itu kontras maknanya, dan bahwa mereka perlu mematuhi prinsip kerja sama Grice dalam percakapan. Orang dewasa menggunakan prinsip pragmatis yang sama ketika mereka meminta perbaikan pada apa yang dikatakan anak-anak, dan dengan demikian menawarkan umpan balik tentang apa bahasa itu dan bagaimana menggunakannya.

Adapun penelusuran pemerolehan Strategi Pragmatik di Indonesia, dapat diruntut dari artikel yang ditulis oleh Trisna, Husein, Pulungan (2020) Strategi pragmatik digunakan untuk membangun

hubungan yang harmonis antara orang dewasa dan anak. Dari hasil penelitian menunjukkan aspek pragmatik yang dimiliki oleh anak usia tiga tahun dalam bahasa pertama. Anak berusia tiga tahun memperoleh pragmatis dan menunjukkan ada tujuh pragmatis. aspek yang dilakukan anak usia tiga tahun dalam percakapan sehari-hari, yaitu: menolak, menginformasikan, meminta, menjanjikan, kategori aspek menuntut, membela, dan bertanya. Penelitian ini merupakan studi kasus pada anak. Berbeda dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan melihat pemerolehan bahasa anak baik dari aspek struktur bahasa maupun aspek pragmatik yang didasarkan pada teori Interaksionalisme. Lebih lanjut, peneliti menggunakan teori pemerolehan pragmatik Eve V. Clark (2014) yang menggunakan pendekatan interaksionalisme.

Clark (2014) membagi pemerolehan pragmatik pada anak sesuai dengan cara berinteraksi anak ke orang lain. Selanjutnya, Clark (2014) membagi strategi pemerolehan pragmatik dalam aspek *Joint Attention (JA)*, *Common Ground (CG)*, *Convention and Contrast (CC)*, *Feedback and Repair (FR)*, dan *Speech Act (SA)*.

Aspek *Joint Attention (JA)* merupakan strategi pragmatik saat anak bergabung dalam percakapan. JA ditandai dengan nonverbal maupun verbal seperti ucapan sapaan atau peringatan. JA banyak muncul pada anak berusia 1-3 tahun (Clark, 2014).

Aspek *Common Ground* merupakan strategi kedua menurut Eve V. Clark. (2014). Strategi ini juga disebut *share knowledge* karena penutur dan mitra tutur berbagi pengetahuan bersama. Hal ini disebabkan kesamaan budaya yang antara penutur dan mitra tutur.

Aspek *Convention* berarti strategi pragmatik yang mengacu pada kebiasaan yang sudah disepakati bersama (dikonvensi). Dalam memilih kata-kata, pembicara mengamati konvensi bahasa bagi masyarakat tempat mereka tinggal, karena inilah yang memungkinkan untuk mencapai saling pengertian. Pada saat yang sama, seperti tindakan yang berbeda menandakan niat dan tujuan yang berbeda. Begitu juga pilihan kata yang berbeda menampilkan perspektif dan ekspresi pada entitas yang bersangkutan (Clark, 1997). Sementara itu, Aspek *Contrast* merupakan strategi anak membedakan satu hal dengan hal lain. Arti kata-kata tidak hanya konvensional, mereka juga kontras satu sama lain dalam arti, jadi pilihan pembicara dari satu kata atau ekspresi yang berbeda menandakan adanya makna yang berbeda dan seringkali ditunjukkan untuk menyampaikan perspektif yang berbeda juga (Clark, 1993).

Aspek *Feedback and Repair (FR)* merupakan strategi saat anak memberikan masukan agar lawan bicara memperbaiki konsep yang diketahuinya keliru, atau menerima masukan dari lawan bicara lalu memperbaiki yang diujarkan menjadi benar sesuai konsep yang tepat. Aspek FR menunjukkan bahwa anak saling memahami ujaran dengan lawan bicara. (Clark, 2014).

Aspek *Speech Act (SA)* disebut juga tindak tutur merupakan aspek kelima. Aspek SA merupakan aspek di mana penutur dan mitra tutur Tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dicanangkan oleh Yule dan Searle (2005). Lima fungsi tindak tutur antara lain:

- a) fungsi representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang

diujarkan (misal: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).

- b) fungsi direktif, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- c) fungsi ekspresif, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- d) fungsi komisif, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- e) fungsi deklarasi, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

8 METODE PENELITIAN

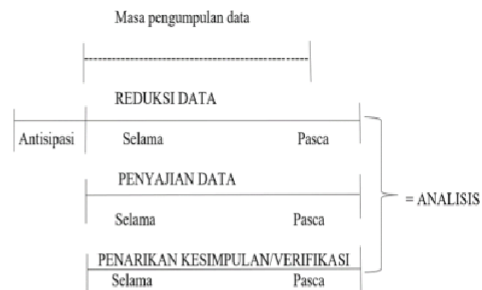
Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan.

Subjek penelitian ini adalah pemerolehan bahasa Adapun objeknya adalah anak u²⁰ dini di TK ABA Nitikan Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik rekam dan catat, peneliti menyimak ucapan-ucapan berupa kalimat yang dituturkan anak, lalu merekam dan mencatat tuturan tersebut. Desain

5 penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006:207).

Prosedur penelitian meliputi: (1) menentukan fenomena kebahasaan yang akan dikaji; (2) mengidentifikasi masalah; (3) merumuskan masalah; (4) mengumpulkan data; (5) reduksi data dan tabulasi data; (6) menganalisis data; (7) penyajian data; (8) verifikasi data.

Analisis data menggunakan model Alir Miles & Huberman (1992) dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Miles & Huberman (1994)

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data sebagaimana dalam diagram alir di

atas berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisis data, tetapi merupakan bagian dari analisis. Peneliti dalam tahap ini memilih data mana yang diidentifikasi dan mana yang dibuang, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

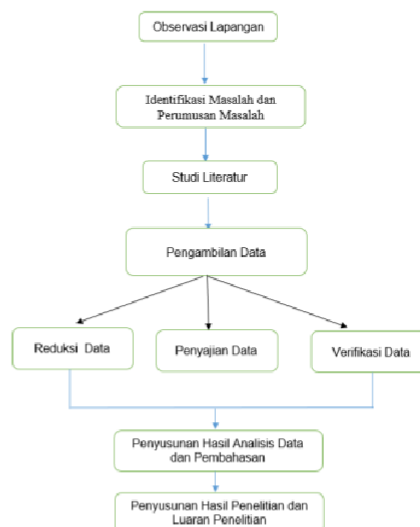
Penyajian data adalah bagian penting dari kegiatan analisis data, berupa proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, matriks, grafik dan diagram hubungan antar kategori. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Verifikasi data merupakan langkah ketiga yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari arti, mencatat keterangan, mencari pola, menjelaskan, alur sebab akibat. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

Keabsahan data dicapai dengan triangulasi metode dan teori. Triangulasi data ditempuh dengan cara menggali data melalui dari tiga sumber yaitu pengamatan secara mendalam di kelas, rekaman audio interaksi kelas dan analisis reflektif dari catatan lapangan. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil perolehan data penelitian dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dengan demikian, untuk memverifikasi hasil analisis data, reduksi data diperiksa kemudian semua bukti dibandingkan dan diperiksa silang satu sama lain.

Secara keseluruhan alur penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 2. Bagan Penelitian

PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta menunjukkan adanya pemerolehan pragmatik yang dikategorikan berdasarkan teori

pemerolehan Pragmatik Eve V. Clark (2014). Hasil kajian pemerolehan pragmatik pada anak menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta sudah memperoleh pada aspek *Joint attention* (JA), *Common Ground* (CG), *Convention and Contrast* (CC), *Feedback and Repair* (FR), dan *Speech Act* (SA). Adapun sebaran pemerolehan setiap aspek pragmatik disajikan dalam diagram di bawah ini.

Grafik 1
Sebaran Pemerolehan Pragmatik



Sebaran pemerolehan pragmatik pada anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta terdiri atas:

- Aspek *Joint Attention* (JA) sebesar 4%;
- Aspek *Common Ground* (CG) sebesar 9%;
- Aspek *Convention and Control* (CC) sebesar 11%;
- Aspek *Feedback and Repair* (FR) sebesar 9%; serta
- Aspek *Speech Act* (SA) sebesar 67%.

Pemerolehan pragmatik yang didapat anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta mencakup kelima aspek tersebut di atas. Sebaran aspek pemerolehan pragmatik oleh setiap anak dijelaskan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Sebaran Pemerolehan Pragmatik Anak Usia 4 Tahun di TK ABA Nitikan

No.	Nama Anak	JA	CG	CC	FR	SA
1.	Afifah	0	2	2	1	11
2.	Sila	0	1	2	2	10
3.	Farah	0	1	2	2	12
4.	Hilya	2	2	3	2	14
5.	Bella	0	1	2	3	14
6.	Al	3	3	2	3	9
7.	Rumaisah	0	1	1	3	10
8.	Aqila	0	1	1	4	11
Total		5	12	15	13	92

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil pemerolehan pragmatik di TK ABA Nitikan Yogyakarta menunjukkan bahwa seluruh aspek pragmatik telah diperoleh anak usia 4 tahun. Hal menarik terlihat dari aspek JA yang memiliki kemunculan yang sedikit dalam tuturan tiap anak, sedangkan aspek SA memiliki kemunculan yang paling banyak dituturkan. Lebih lanjut, jika dilihat frekuensi strategi pragmatik yang muncul diurutkan mulai dari JA-CG-FR-CC-SA. Urutan mendalam atas kelima aspek pragmatik yang diperoleh anak usia 4 tahun akan diulas sebagai berikut.

Aspek *Joint Attention* (JA)

Aspek *Joint Attention* (JA) merupakan aspek yang pertama kali dikuasai anak sebagai cara yang digunakan anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak menunjukkan keterampilan pragmatis awal dengan mulai memusatkan perhatian pada orang dewasa, melalui gerakan wajahnya (Hyde, Jones, Flom, & Porter, 2011). Aspek perkembangan awal ini disebut dengan *joint attention*. Aspek JA (perhatian bersama) adalah keterampilan pragmatik awal yang memberikan landasan bagi anak-anak untuk hadir dan belajar bahasa dalam lingkungan sosialnya.

Tomasello (1995) berpendapat bahwa perhatian bersama diperlukan untuk pemerolehan bahasa tahap awal (kata), yang penekanannya pada aspek perkembangan sosial-pragmatis. Beberapa bentuk *joint attention* muncul dalam perkembangan pragmatik awal, misalnya memandang atau melalui gestur (1) menunjuk, tersenyum) dan bentuk vokalisasi (mengucapkan satu kata : “wow”, “ih”, “ya”. “tidak” untuk mengembangkan percakapan “bagus sekali” “dinginnya”, “sangat panas”) (Carpenter, M., Nagell, K., Tomasello, M.1998).

(3) Pada anak usia 4-5 tahun bentuk JA sudah jarang ditemukan, sebab bentuk JA akan banyak ditemukan di usia 9 bulan hingga 1.5 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Carpenter, Nagell dan Tomasello, 1998) sekitar usia 12 bulan, bayi mulai mengikuti arahan social tatapan pasangan atau gerakan menunjuk . Antara usia 12 hingga 15 bulan, bayi mulai lebih tepat dengan pandangannya mengikuti dan terlebih lagi, mereka dapat menemukan target mereka dengan lebih tepat. Bayi bisa mengarahkan perhatian orang tua mereka di antara usia 9 hingga 10 bulan dan bayi mengembangkan JA lebih sering antara usia 12 sampai 15 bulan (Butterworth dan Morissette, 1996).

Sejalan dengan pendapat di atas, bentuk Joint attention (30) sudah jarang ditemukan, mengingat anak usia 3-4 tahun sudah menggunakan bentuk kalimat yang lebih kompleks. Bentuk JA dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak 5 kali saja misalnya dalam percakapan di bawah ini.

Bu Ning : “Siapa yang hari ini ulang tahun?”

Bella : “Aku!”

(sambil melihat sekeliling dan mengangot tangan)

Bu Ning : “Mbak Bella ulang tahun?”

(Bella mengangguk)

Bu Ning : “Wuah teman-teman, Mbak Bella hari ini ulang tahun, selamat ulang tahun Mbak Bella!”

(Bella menutup wajah sambil tersenyum)

Data di atas menunjukkan jika Bella menggunakan kompetensi JA dengan cara menjawab singkat dan melihat sekeliling dan mengangguk. Meskipun bentuk JA sudah jarang digunakan, karena pada usia Bella (4 tahun) bentuk komunikasi sudah berkembang (1) dalam bentuk yang lebih kompleks. Seiring bertambahnya usia anak, mereka sudah bisa menggunakan bentuk verbal yang lebih kompleks. Pada tahap berikutnya, saat anak-anak sudah semakin besar mereka mungkin dapat mewujudkan keterlibatan timbal balik dengan kata-kata yang sesuai dengan pemahaman orang dewasa (Adamson dkk. 2004). Sebagian besar studi longitudinal menemukan hasil yang positif korelasi antara jumlah perhatian bersama di mana orang tua dan anak terlibat dalam pengembangan kosa kata anak (Markus et al. 2000) (38) Besarnya hubungan ini akan menurun (Carpenter et al. 1998), bahkan menghilang (Morales et al. 2000). Penurunan penggunaan JA selanjutnya pada tahun kedua kehidupan anak, sebab JA dibutuhkan anak pada tahap awal pengembangan kosa kata (Tomasello 1999).

(1) Aspek Common Ground (CG)

Aspek Common (1) Ground (CG) merupakan aspek ke dua menurut Eve .V. Clark (2014). Aspek ini juga disebut

share knowledge yang dapat diartikan sebagai pengetahuan bersama. Aspek *common ground* adalah kesamaan budaya yang antara penutur dan mitra tutur. Aspek *common ground* dapat diartikan juga sebagai *share knowledge* yang berarti pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur

Aspek CG sudah muncul pada anak usia 2 hingga 4 tahun, meskipun pengetahuan mereka masih terbatas dan bisa saja berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Aspek pengetahuan yang mereka miliki tergantung pada seberapa besar informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya. Anak usia dua tahun memberikan informasi baru yang dibutuhkan ketika orang tuanya tidak mengetahuinya. Anak akan memperoleh informasi melalui percakapan yang bermakna dengan lingkungan dalam hal ini orang tua dan orang dewasa yang sering berinteraksi dengan anaklah yang akan memberikan pemahaman pada anak.

Melalui aspek CG, anak akan mencapai pemahaman bersama sesuai dengan mitra tutur (orang dewasa). Singkatnya, anak usia dua tahun memberikan informasi baru yang dibutuhkan ketika orang tuanya tidak mengetahuinya, tetapi lebih jarang melakukannya ketika orang tua mereka hadir dan menonton. Dalam tindak lanjut studi (O'Neill dan Topolovec, 2001), anak usia dua tahun yang lebih tua cukup baik dalam menilai seberapa informatif gerakan menunjuk mereka sendiri, dan pada 2;8 akan menambahkan label sebagaimana adanya menunjuk dalam situasi di mana titik saja mungkin tidak bekerja. Ketika anak-anak gerakan menunjuk terlihat atau tidak oleh orang tua, pada 2;9 mereka menambahkan secara konsisten label untuk kotak target (mis., "yang mobil") ke poin mereka hanya saat gerakan mereka mungkin

belum terlihat. Tetapi anak-anak yang lebih muda (2;4) tidak membedakan keduanya kondisi, tampaknya belum dapat menilai seberapa efektif gerakan mereka sendiri (Pechmann dan Deutsch, 1982)

Bu Ning : "Mbak Hilya main apa?"

Hilya : "Pasang-pasang kelinci"

Bu Ning : "Oh main Puzzel?"

Hilya : "Iya, Hilya lupa. Namanya Puzzel ya Bu Guru?"

Bu Ning : "Betul sekali"

Bagian utama dari kesamaan yang hendak dicapai dalam percakapan di atas adalah tentang makna leksikal yang menandai bentuk permainan. Terdapat istilah yang lebih umum digunakan masyarakat untuk menyebutkan jenis permainan tersebut. Hanya saja, dalam konteks di atas anak belum memiliki informasi yang tepat untuk menyebutkan jenis permainan yang dimaksud sehingga hanya menyebut dengan istilah yang mereka pahami "pasang-pasang kelinci".

Aspek CG

pemahaman

. Untuk i bisa

bersama

(*common ground*). Adapun istilah yang tepat untuk menamai jenis permainan yang dimaksud adalah *puzzle*. Dalam percakapan anak di atas, guru memberikan informasi dasar atau konsep dasar terkait istilah yang umum digunakan untuk menyebutkan permainan tersebut. Pemahaman dasar ini bertujuan untuk mengisi pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki anak dengan tujuan mengisi pengetahuan baru agar dapat diulang kembali dengan benar.

Saat anak belum memahami penamaan atas permainan tersebut, anak memberikan informasi sebagaimana yang

dia peroleh dan pahami sebelumnya. Informasi anak akan menjadi mampan ketika anak memperoleh bahasa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengetahuan umum yang digunakan dalam masyarakat (Clark, 2014).

Orang dewasa (Guru) memberikan umpan balik yang dimasukkan ke dalam percakapan untuk memeriksa apa yang dimaksud oleh anak-anak ketika mereka membuat kesalahan (Clark & de Marneffe, 2012). Konvensi bahasa mengatur pemahaman dan produksi bentuk fonologis, infleksi morfologis, leksikon, dan sintaksis (Clark, 2010). Pada semua aspek bahasa ini, anak-anak mendengar bagaimana orang dewasa menggunakan bahasa dan juga menerima umpan balik ketika mereka membuat kesalahan. Dengan cara ini anak-anak memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menandaik makna leksikal yang tepat.

Aspek *Convention and Contrast* (CC)

Convention berarti kebiasaan yang sudah disepakati bersama (dikonvensi). Dalam memilih kata-kata, pembicara mengamati konvensi bahasa bagi masyarakat tempat mereka tinggal, karena inilah yang memungkinkan untuk mencapai saling pengertian. Pada saat yang sama, seperti tindakan yang berbeda menandakan niat dan tujuan yang berbeda. Begitu juga pilihan kata yang berbeda menampilkan perspektif dan ekspresi pada entitas yang bersangkutan (Clark, 1997).

Sementara itu, kontras memiliki arti membedakan satu hal dengan hal lain. Arti kata-kata tidak hanya konvensional, mereka juga kontras satu sama lain dalam arti, jadi pilihan pembicara dari satu kata atau ekspresi yang berbeda menandakan adanya makna yang berbeda dan seringkali ditunjukkan untuk

menyampaikan perspektif yang berbeda juga (Clark, 1993).

Anak-anak yang memperoleh bahasa pertama belajar dari yang lebih tua baik dari orang tua, pengasuh, dan saudara kandung. Mereka belajar lebih awal dengan dua dasar prinsip pragmatis (Clark, 1993). Yang pertama adalah konvensionalitas yang merujuk pada makna tertentu yang diharapkan oleh penutur untuk digunakan dalam masyarakat. Bentuk bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, ungkapan, idiom, konstruksi, atau beberapa kombinasi dari semuanya

Berdasarkan perolehan data dalam penelitian, bentuk *Convention and Contrast* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Bu Dewi: "Ayo sekarang Mas Al".

Al : "Di rumahku **kemarin hujan**."

Bu Dewi: "Hujannya deras ya Mas?"

Al : "Iya, terus aku naik motor ke sekolah sama Bunda pakai payung".

Bu Dewi: "**Oh, itu mah tadi pagi, bukan kemarin**".

Al : "Bu guru, kemarin aku beli tikus".

Bu Dewi: "Kalau beli tikus, beli di mana?"

Al : "Pasar malem".

Bu Dewi: "**Oh, itu hamster bukan tikus**."

Al : "Tapi kaya tikus".

Pada contoh di atas, merupakan contoh bentuk *Convention and Contrast*. Bentuk contrast terjadi saat percakapan dimulai dengan pertanyaan Bu Dewi "Hujannya deras ya Mas?" lalu Al menjawab "Iya, terus aku naik motor ke sekolah sama Bunda pakai payung". Pada konteks tersebut, Bu Dewi yang mengetahui konteks terjadinya peristiwa

tersebut merupakan hal yang baru saja terjadi, maka Bu Dewi memberikan informasi dan perbaikan kata “kemarin” dan “tadi”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “kemarin” merujuk pada hari kemarin atau waktu yang lalu. Karena peristiwa AI ke sekolah bersama Bundanya saat hujan dan memakai payung baru saja terjadi, kata yang tepat untuk merujuk peristiwa itu bukan ‘kemarin’ tetapi ‘tadi’.

Pada kalimat berikutnya terjadi bentuk *convention* dimulai ketika AI menginformasikan bahwa dia telah membeli tikus. Bu Dewi yang penasaran dengan pernyataan AI lalu bertanya “Kalau beli tikus, beli di mana?” sebab, pernyataan AI tidak sejalan dengan adat masyarakat adanya jual beli tikus. Pada kalimat berikutnya dengan informasi AI bahwa dia membeli tikus di pasar malam, Bu Dewi yang mengetahui jika di pasar malam, jual beli yang terjadi bukanlah tikus, tetapi hamster. Oleh karena itu, Bu Dewi memperbaiki pernyataan AI dengan mengatakan “Oh, itu hamster bukan tikus”.

Pada contoh di atas, anak-anak tidak selalu dapat mengambil kata-kata yang tepat atau kombinasi kata mereka seringkali sulit untuk ditafsirkan, bahkan dalam seringkali ungkapan dan ucapan mereka terlalu singkat, sehingga sulit selalu dapat dipahami (Clark & Kurumada, 2013).

Anak-anak kecil mengamati konvensi dan kontras sejak awal. Mereka bertanya untuk kata-kata atau hal tertentu dengan bertanya ataupun mempertahankan istilah yang mereka gunakan. Meskipun pada akhirnya, pertanyaan mereka membuat perbaikan yang diawali dari pilihan kata yang diperoleh dari hasil mengamati dan mempraktikkan kata-kata baru yang ditawarkan. Saat mereka menambah kosa kata mereka dan menguasai lebih banyak

9

konstruksi sintaksis, mereka menjadi lebih mampu memberikan informasi baru yang relevan. (Casillas, Bobb & Clark, ; Stivers dkk., 2014) Perhatian mereka terpusat pada istilah yang digunakan orang dewasa dalam berbicara dengan mereka yang membuat mereka dapat memahami dari waktu ke waktu.

Aspek *Feedback and Repair*

Anak-anak memperoleh bahasa saat mereka melakukan percakapan dengan pembicara di sekitar mereka. Anak akan mulai memperoleh pengetahuan minimal tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata dan mungkin menunjukkan kesulitan dalam menghasilkan istilah untuk menyampaikan maksud yang mereka pahami kepada orang lain. Untuk itu, orang dewasa melakukan umpan balik yang lebih luas kepada anak-anak dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh anak-anak.

Anak-anak juga sering menggunakan istilah kata yang salah karena mereka tidak atau belum memahaminya. Untuk itu, orang tua bisa melakukan klarifikasi untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan anak-anak (Clark, 2014). Orang tua juga menawarkan cara konvensional untuk mengekspresikan makna yang dimaksud, melalui model ucapan yang kontras dengan ucapan yang baru saja dihasilkan anak (Chouinard & Clark, ; Saxton, 2000). Selain melalui umpan balik atau ucapan kontras, orang dewasa juga bisa melakukan perbaikan melalui pertanyaan terbatas melalui bentuk WH Question. Berikut ini merupakan contoh bentuk *feed back and repair* yang ditemukan dalam penelitian ini.

Bu Dewi : “**Siapa yang bisa membuat kupu-kupu?**”

Afifah : “Bu guru, aku bisa buat kupu-kupu dari kardus”

Bu Dewi : “Oo..iya buat mainan kupu-kupu dari kardus ya, Mbak Afifah?”

Afifah : “Iya ini loh bisa nempel di bajuku”.

Bu Dewi : “Oh Masya Allah, **Mbak Afifa sudah bisa membuat mainan kupu-kupu, tapi bukan hewan kupu-kupu beneran. Kupu-kupu itu ciptaan Allah. Ciptaan itu buatan.**

(Afifah terdiam dan mengangguk)

Bu Dewi : “Manusia tidak bisa membuat kupu-kupu, tetapi hanya mainan yang sama seperti kupu-kupu, karena hewan kupu-kupu itu yang menciptakan Allah.”

Afifah : “**Tapi aku bisa buat mainan kayak kupu-kupu Bu Guru.**”

Bu Dewi: Iya Mbak Afifah pintar sekali, **jadi manusia hanya bisa membuat mainan, bukan membuat kupu-kupu.**

Dalam percakapan di atas, ujaran mengandung aspek *feedback* dan *repair* diberikan oleh Bu Dewi. Hal itu terjadi ketika Afifah belum memahami arti membuat kupu-kupu yang merujuk pada salah makhluk ciptaan Allah, sehingga Afifah menjawab “Aku bisa buat kupu-kupu dari kardus”. Makna kata membuat yang ditanyakan oleh Bu Dewi merujuk pada makhluk bukan benda berupa mainan. Lalu, *feedback* diberikan Bu Dewi saat Afifah menjawab pertanyaan Bu Dewi “Siapa ya yang membuat kupu-kupu?” Afifa menjawab: “Bu guru, aku bisa buat kupu-kupu dari kardus”. Bu Dewi memberikan *feedback* berupa pertanyaan Bu Dewi: “Oo..iya buat mainan kupu-kupu dari kardus ya Mbak Afifah?” Selanjutnya, Bu Dewi memberikan *repair* dengan mengatakan;

“Oh MasyaAllah, Mbak Afifah bisa membuat mainan kupu-kupu tapi bukan kupu-kupu. Kupu-kupu itu ciptaan Allah. Ciptaan itu buatan.”

Dalam contoh percakapan di atas, pembicara dewasa (Bu Dewi) mengadakan perbaikan untuk memperbaiki berbagai kesalahpahaman dan gangguan yang terjadi dalam percakapan dengan Afifah. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam pertukaran percakapan orang dewasa-anak, karena anak-anak adalah pemula dalam proses menguasai bahasa pertama dan mereka hanya mengetahui sedikit tentang bentuk bahasa atau cara menggunakannya. Kitapun dapat mengamati *feedback* dilakukan Bu Dewi dalam percakapan di atas adalah dengan (1) memeriksa setelah ucapan awal anak dengan pertanyaan untuk meminta klarifikasi. Sebagai tanggapan, anak (Afifa) masih mencoba mempertahankan ucapannya dengan menambahkan informasi “Iya, ini loh bisa nempel dibajuku”.

Pada contoh kalimat di atas, sering kali anak tidak dapat menangkap maksud dari perbaikan yang dilakukan orang dewasa, karena anak terkadang mengalami kesulitan memahaminya. Anak-anak berada di proses belajar bahasa, menangkap kata dan frasa, menyimpannya dalam memori untuk itu orang dewasa tetap melayani anak dengan dua cara selama pemerolehan:

(a) Mereka memberi anak-anak versi konvensional dari apa yang tampaknya mereka maksudkan, dan

(b) Mereka memberikan pemeriksaan tambahan pada produksi anak terhadap segala bentuk yang disimpan anak-anak; (Clark & Wong, 2002).

Perbaikan yang dilakukan oleh Afifa menunjukkan bahwa anak-anak menyadari dan mereka memantau ucapan mereka sendiri, sehingga dapat membuat perbaikan ketika mereka menyadari

ketidaksesuaian dengan bentuk yang mereka maksudkan untuk diproduksi. Untuk menanggapi perbaikan yang dilakukan orang dewasa, anak-anak tidak cukup hanya dengan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang diberikan orang dewasa. Orang dewasa perlu menggunakan formulasi ulang, sehingga anak-anak dapat memahami dan melakukannya bentuk perbaikan yang ditaewaran dalam ucapan berikutnya. Perbaikan yang dilakukan anak-anak juga dapat menggambarkan seberapa banyak yang mereka ketahui tentang perbedaan aspek bahasa ketika mereka mencoba untuk menghasilkan pengucapan yang tepat atau pilihan kata atau konstruksi yang tepat (Clark, 2014).

Aspek *Speech Act* (SA)

Munculnya Tindak Tutur Pada Anak, menyelidiki perolehan tindakan komunikatif verbal (tindak tutur) oleh anak-anak telah melacak bagaimana anak-anak yang sangat muda, mulai dari tahap preverbal, menggunakan linguistic berarti melakukan tindakan sosial dan mengkaji tujuan pragmatis yang mereka capai. Terutama, bahkan ketika balita menggunakan ucapan satu kata, mereka dapat membuat permintaan untuk bertindak dan informasi dan untuk menghasilkan pernyataan, tanggapan, dan pengakuan, menggabungkan ucapan-ucapan ini dengan sarana nonverbal. Misalnya, permintaan verbal pertama dirancang sebagai kombinasi gerakan dan nama objek yang diminta, kata-kata seperti "lebih", "ingin", dan "berikan" (Ervin-Tripp et al., 1990).

Pada usia 2,5 tahun, kemampuan pragmatik anak berkembang dalam berkomunikasi. Kemampuan anak-anak menyebar lebih luas dalam tindakan komunikatif yang secara bertahap menjadi lebih canggih. Seiring waktu, anak-anak mempelajari sarana komunikasi pragmatis yang

memungkinkan realisasi penuh komunikasi verbal dan aspek situasi yang diperoleh sebelumnya, seperti membenaran, janji, larangan, tantangan, permintaan maaf, penjelasan, penolakan, dan ketidaksepakatan (Ninio & Snow, 1996).

Aspek tindak tutur merupakan aspek kelima yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dicanangkan oleh Yule & Searle (2004). Terdapat lima fungsi tindak tutur antara lain:

- a. representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukan, menyebutkan).
- b. direktif, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- c. ekspresif, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- d. komisif, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperi apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- e. deklarasif, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

Tindakan *speech act* (Searle dalam Mey, 2001) adalah unit dasar atau minimal dari komunikasi linguistik. Bahasa yang kita gunakan, khususnya tindak tutur yang kita ucapkan, sepenuhnya bergantung pada konteks di mana tindakan itu dilakukan. Anak akan

dihadapkan dengan konteks yang berbeda dan tuturan yang sesuai dengan konteks tersebut.

SA Fungsi Asertif

Bentuk asertif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk kalimat yang menunjukkan bentuk asertif :menyatakan, melaporkan, menggambarkan, menunjukan, menyebutkan.

Berikut adalah contoh fungsi asertif melaporkan.

Sila : **“Bu guru tadi aku lihat kambing dipotong”**.

Bu Dewi : “Apanya yang dipotong?”

Sila : “Kepalanya, terus ada darahnya.”

Bu Dewi : “Wuah, pasti sakit ya kambingnya dipotong”.

Sila : “Iya, aku terus nangis”.

Contoh fungsi Asertif mengabarkan

Afifah : **“Aku kemarin beli mainan banyak banget”**.

Bu Ning : “Beli mainan di mana?”

Afifah : “Di Pasar Malem”.

Bu Ning : “Mbak Afifah beli mainan apa di pasar malam?”

Afifah : **“Banyak bu guru, ada boneka, mainan masak-masakan, sama beli mobil-mobilan buat adekku”**

Bu Ning: “Wuah, pasti senang sekali ya Mbak Afifah”

Bentuk tindak tutur fungsi asertif mengabarkan ditunjukkan pada kalimat “Bu guru tadi aku lihat kambing dipotong”. Lalu, informasi yang disampaikan diperinci lagi dengan kalimat “Banyak bu guru, ada boneka, mainan masak-masakan, sama beli mobil-mobilan buat adekku”

SA Fungsi Ekspresif

Bentuk ekspresif misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih, menuduh, dan meminta maaf. Bentuk Ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk memuji dan mengucapkan terima kasih, menuduh, dan meminta maaf. Adapun bentuk mengkritik tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut contoh data bentuk ekspresif.

Bella : “Ini Rumaisa kejutan buat kamu.”

Rumaisha : **“Makasih** Bela, nanti aku buka ya.”

Sila : “Bella, kerudungmu baru ya, **bagus.”**

Bella : “Iya, kemarin beli sama mamah”.

Farah : “Kamu mau beli apa?”

Rumaisa : “Ini masih panas”

Farrah : “Nggak papa, aku mau beli ini saja.”

Rumaisa : **“Terima kasih** Farrah”.

Hilya : **“Suaramu bagus”**.

Sila : “Keren kan suaraku?”

Hilya : **“Iya bagus”**.

Pada contoh kalimat di atas, kita terdapat fungsi tindak tutur ekspresif berupa “Makasih”, menunjukkan ucapan terima kasih, serta “kata bagus” menunjukkan pujian.

SA Fungsi Deklaratif

Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tindak tutur memutuskan, melarutkan dan membatalkan. Berikut contoh bentuk tindak tutur deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Rumaisya : “Aku mau jajannya”

Hilya : “Satu saja, **Nggak boleh**”

banyak-banyak”.

Bella : “Lih Aqila **jangan disitu**, kan ada listrik nanti nyetrum dreet gitu”.

Aqila : “Aku kan jauh-jauh nggak duduk di dekat listriknya”.

Bu Ning : “Mbak mau beli terongnya”.

Sila : “Ibu **nggak boleh** beli!”

Bella : “**Aku besok nggak jadi main ke Rumahmu.**”

Aqila : “Kenapa?”

Bella : “Soalnya aku diajak ke rumah Mbah sama Mamaku.”

Aqila : “Ya udah nggak papa aku juga mau main ke Mall aja sama mamaku.”

Bentuk kalimat di atas merupakan bentuk deklaratif larangan yang ditandai dengan kata negasi *nggak boleh* dan *jangan*.

SA Fungsi Komisif

Bentuk fungsi tindak tutur komisif dapat berupa mengancam, menawarkan, menjanjikan, dan menyatakan kesanggupan.

Bella : “Kamu **mau ikut nggak** ambil baju polisiku?”

Sila : “Nggak mau ah, aku mau disini saja.”

Sila : “Mainanku, jangan dibawa pulang!”

Bella : “**Aku kan minjam, besok aku kembalikan.**”

Aqila : “**Kamu mau kuenya nggak?**”

Sila : “Aku nggak suka coklat, aku maunya rasa keju”

Aqila : “Mamaku bikini ini kalau nggak mau ya udah”.

Bentuk tindak tutur komisif ditunjukkan pada kalimat “Kamu mau ikut nggak” yang merupakan bentuk

komisif menawarkan dan pada kalimat “Aku kan minjam, besok aku kembalikan” yang menunjukkan bentuk komisif menjanjikan.

SA Fungsi Direktif

Bentuk tindak tutur direktif dapat berupa : menyuruh, meminta, me²⁷ntut, dan memohon. Berikut contoh bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Sila : “Bu, **tolong** celanaku diiketin!”

Bu Ning : “Sini Mbak bantu gulung \ celananya.”

Sila : “Celanaku kebesaran”.

Rumaisah : “**Tolong** gambarin, Bu!”

Bu Ning : “Gambar apa?”

Rumaisah : “Gambar Sapi”.

Afifah : “Ayo kita buka”.

Sila : “**Bella tarik talinya!**”

Bella : “Aku nggak kuat kalau kencang-kencang”

Bentuk tindak tutur direktif ditunjukkan dengan kata “tolong” yang merupakan kategori meminta dan bentuk tuturan perintah pada kalimat “ Bella tarik talinya!”.

Bentuk tindak tutur fungsi direktif di atas berupa bentuk meminta bantuan yang ditandai dengan kata “tolong” pada kalimat “Bu, tolong celanaku diiketin!”. Lebih lanjut, fungsi direktif memerintah cenderung langsung menyebutkan , seperti dalam tuturan “ Bella tarik talinya!”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pemerolehan pragmatik anak didapatkan dengan beberapa strategi sebagaimana yang ¹dinyatakan Clark (2014), yaitu aspek *Joint attention* (JA), aspek *Common Ground* (CG), aspek *Convention and Contrast* (CC), aspek

Feedback and Repair (Fr), dan aspek *Speech Act (SA)*.

PENUTUP (15%)

Dalam sudut pandang interaksionalisme, anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa, termasuk pragmatik, didapatkan dengan anak berinteraksi dan melakukan tuturan dengan mitra tutur. Saat berinteraksi, pemerolehan pragmatik yang terjadi, termasuk pada anak usia 4 tahun, melalui beberapa strategi pragmatik sebagaimana yang dinyatakan Clark (2014). Anak memperoleh pragmatik melalui strategi aspek *Joint attention (JA)*, aspek *Common Ground (CG)*, aspek *Convention and Contrast (CC)*, aspek *Feedback and Repair (Fr)*, dan aspek *Speech Act (SA)*.

Dalam penelitian ini, pemerolehan pragmatik pada anak usia 4 tahun di TK ABA Nitikan Yogyakarta terdiri atas:

- (a) Aspek *Joint Attention (JA)* sebesar 4%;
- (b) Aspek *Common Ground (CG)* sebesar 9%;
- (c) Aspek *Convention and Control (CC)* sebesar 11%;
- (d) Aspek *Feedback and Repair (FR)* sebesar 9%; serta
- (e) Aspek *Speech Act (SA)* sebesar 67%.

Pada prinsipnya, anak usia dini memperoleh pragmatik melalui strategi JA terlebih dahulu, yang kemudian akan berkurang drastis ketika anak sudah bertambah usianya. Setelah itu, dalam percakapan, untuk memperoleh pragmatik, anak melakukan strategi CG, CC, FR, hingga SA. Aspek strategi CG terjadi saat anak bertukar pengetahuan atau memiliki pengetahuan yang sama dengan mitra tutur. Aspek CC terjadi ketika anak

meyakini bahwa yang dituturkan benar bentuk dan maknanya, sekaligus memastikan perbedaan yang ada jika terjadi kekeliruan atas hal yang dituturkan. Aspek FR merupakan strategi anak sehingga mendapatkan masukan dan memperbaiki konsep kebahasaan yang keliru dari mitra tutur.

Aspek SA menjadi aspek yang sering muncul karena anak ingin memperoleh sesuatu tujuan dalam tuturannya. Inilah mengapa aspek SA banyak diperoleh oleh anak. Hasil penelitian juga menunjukkan jika aspek SA memiliki fungsi representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, serta deklaratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, L. B., Bakeman, R., & Deckner, D. F. (2004). *The Development of Symbol-Infused Joint Engagement*. *Child Development, 75(4)*, 1171–1187. doi:10.1111/j.1467-8624.2004.00732.x.
- Butterworth, G., & Morissette, P. (1996). *Onset of pointing and the acquisition of language in infancy*. *Journal of Reproductive and Infant Psychology, 14(3)*, 219–231. doi:10.1080/02646839608404519.
- Pramita C., Basri, I. Agustina. (2019). *Pemerolehan Bahasa dari Segi Fonologi, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3;5 Tahun (Studi Kasus Pada Raja)*. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2)*, Oktober 2019. DOI: 10.26418/ekha.v2i2.34356.

- Carpenter, M., Nagell, K., Tomasello, M., Butterworth, G., & Moore, C. (1998). *Social Cognition, Joint Attention, and Communicative Competence from 9 to 15 Months of Age. Monographs of the Society for Research in Child Development, 63(4), i.* doi:10.2307/1166214
- Casillas, M., Bobb, S.C., & Clark, E.V. (2015). *Turn-taking, timing, and planning in early language acquisition. Journal of Child Language, 43(06), 1310–1337.* doi:10.1017/s0305000915000689.
- Chouinard, M. M. & Clark, E. V. (2000). Adult reformulations of child errors as negative evidence. *Journal of Child Language.*
- Adult reformulations of child errors as negative evidence MICHELLE M. CHOUINARD and EVE V. CLARK *Journal of Child Language / Volume 30 / Issue 03 / August 2003, pp 637 - 669 DOI: 10.1017/S0305000903005701, Published online: 07 August 2003 Link to this article: <http://journals.cambridge.org/abstract/S0305000903005701>*
- Clark, E. V., & de Marneffe, M.-C. (2012). *Constructing verb paradigms in French: adult construals and emerging grammatical contrasts. Morphology, 22(1), 89–120.* doi:10.1007/s11525-011-9193-6
- Clark, E. V. & Kurumada, C. (2013). 'Be brief': necessity or choice? In L. Goldstein (ed.), *Brevity*. Oxford: Oxford University Press.
- Clark, E. V. & Wong, A. D.-W. (2002). Pragmatic directions about language use: words and word meanings. *Language in Society, 31, 181–212.* Printed in the United States of America DOI: 10.1017.S0047404501020152.
- Clark, E. V. (2010). *Adult offer, word-class, and child uptake in early lexical acquisition. First Language, 30(3-4), 250–269.* doi:10.1177/0142723710370537
- Clark, E. V. (2015). *Common Ground. The Handbook of Language Emergence, 328–353.* doi:10.1002/9781118346136.ch15
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ervin-Tripp, S., Guo, J., & Lampert, J. (1990). Politeness and persuasion in children's control acts. *Journal of Pragmatics, 14, 307–31.*
- Ervin-Tripp, S., Guo, J., & Lampert, M. (1990). *Politeness and persuasion in children's control acts. Journal of Pragmatics, 14(2), 307–331.* doi:10.1016/0378-2166(90)90085-r
- Clark, E. V. (2014). *Pragmatics in acquisition. Journal of Child Language, 41(S1), 105–116.* doi:10.1017/s0305000914000117

- Huberman, A.M., Miles, M.B. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*. California: Sage Publications.
- Hyde, D. C., Jones, B. L., Flom, R., & Porter, C. L. (2011). Neural signatures of facevoice synchrony in 5-month-old human infants. *Developmental Psychobiology*, 53(4), 359-370. doi: 10.1002/dev.20525.
- Markus, J., Mundy, P., Morales, M., Delgado, C. E. F., & Yale, M. (2000). *Individual Differences in Infant Skills as Predictors of Child-Caregiver Joint Attention and Language*. *Social Development*, 9(3), 302-315. doi:10.1111/1467-9507.00127.
- Mey, J.L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Malden: Balckwell Publishing.
- Delgado, C. E. F., Mundy, P., Crowson, M., Markus, J., Yale, M., & Schwartz, H. (2002). *Responding to Joint Attention and Language Development*. *Journal of Speech Language and Hearing Research*, 45(4), 715. doi:10.1044/1092-4388(2002/057)
- Ninio, A., & Snow, C. (1996). *Pragmatic development*. Boulder, CO: Westview Press.
- Nurjanah, S., Triana, L., Nirmala, A.A. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1-3 Tahun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* Vol. 5, No. 3, September - Desember 2020 ISSN 2477-2240 (Media Cetak). 2477-3921 (Media Online).
- Salnita, Y.E., Atmazaki, Abdurrahman. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 137-145. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.159.
- Suardi, I.P., Ramadhan, S., Asri Y.(2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>.
- Tomasello, M. (1999). *The cultural origins of human cognition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Tomasselo, M. (1995). Joint attention as social cognition. In C. Moore & P. J. Dunham (eds), *Joint attention: its origins and role in development*., Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Trisnadewi, K. (2020). Penyederhanaan Fonologi Pemerolehan Fonologis dalam Pemerolehan Bahasa Pertama: Studi Kasus Anak Usia 1;9 Bulan. *Jurnal Kulturistik* , 4(2), Juli 2020. DOI: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1870> .
- Vygotsky, L. S. (1987). *Thinking and Speech*. In R. W. Rieber, & A. S. Carton (Eds.), *The Collected Works of L. S. Vygotsky (Vol. 1), Problems of General Psychology*

(pp. 39-285). New York: Plenum Press.

Wulandari, D.I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83.

Yule & Searle (2005). Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996). *Pragmatics*. OUP Oxford.

HASIL CEK_ ARTIKEL - Siti Salamah Pbsi

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	2%
3	pt.scribd.com Internet Source	2%
4	rajanarai.blogspot.com Internet Source	2%
5	repository.unibos.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	demo.jogjalib.com Internet Source	1%
8	kaderabahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	ojs.mahadewa.ac.id Internet Source	1%

10	123dok.com Internet Source	<1%
11	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1%
13	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
14	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
15	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	<1%
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
17	Nurmalia Kasmadi. "PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP SEHAT KEPADA ANAK", Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1%
18	adoc.pub Internet Source	<1%
19	etd.umy.ac.id Internet Source	<1%
20	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%

21	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
24	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.grafiati.com Internet Source	<1 %
26	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
28	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
29	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
32	Sudaryanto Sudaryanto. "PERANTI BAHASA INDONESIA DALAM WACANA KAMPANYE"	<1 %

PARTAI POLITIK PESERTA PEMILIHAN UMUM
TAHUN 2019", Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020
Publication

33	hizbulwathan.or.id Internet Source	<1 %
34	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
35	juliawankomang.wordpress.com Internet Source	<1 %
36	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
38	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
39	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
40	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	Rajeni Sendayu, Masrul Masrul, Yanti Yandri Kusuma. "ANALISIS PELANGGARAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SD PAHLAWAN", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2020 Publication	<1 %

42

Zulfa Naurah Nadzifah, Asep Purwo Yudi Utomo. "Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens", Dinamika, 2020

Publication

<1%

43

id.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Logbook 01
Lembar Observasi Penelitian
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI TK ABA NITIKAN

Sekolah / Kelas : TK ABA NITIKAN/ KB 1 Hari

/ Tanggal : Selasa, 27 September 2022

Nama Guru : Hening Setiawati, S. Ag

Dewi Pratiwi, S. Pd.

Lembar Observasi

No	Bentuk Ujaran	Konteks Ujaran
1	<p>Bu Hening: "Siapa hari ini yang mau cerita?"</p> <p>Afifa: "Aku!"</p> <p>Bu Dewi: "Ayo Mbak Afifa silahkan cerita ke temen-temennya."</p> <p>Afifa: "Aku tadi piknik."</p> <p>Bu Dewi: "Piknik ke mana Mbak Afifa?"</p> <p>Afifa: "Ke pasar malem, Bu guru."</p> <p>Bu Hening: "Ooh ke sekaten ya Mbak Afifa?"</p> <p>Afifa: "Iya, ada popcorn, ada mainan, ada perosotan. Yang perosotan kayak gini."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 08.57 WIB</p> <p>Participant: Afifa</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Antusias</p> <p>Norma: Santun</p>
2	<p>Bu Hening: "Siapa lagi yang mau cerita?"</p> <p>Sila: "Saya, Bu Guru."</p> <p>Bu Dewi: "Cerita apa Mbak Sila?"</p> <p>Sila: "Tadi di kamar mandi ada tikus."</p> <p>Bu Hening: "Kok ada tikusnya di kamar mandi, Mbak Sila?"</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.01 WIB</p> <p>Participant: Sila</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Sedikit berteriak dan lembut</p> <p>Norma: Santun dan patuh</p>

	<p>Sila: “Iya, Sila takut tikus.”</p> <p>Bu Dewi: “Kalau ada tikus berarti kamar mandinya jarang dibersihkan, Mbak Sila.”</p> <p>Sila: “Dibersihkan sama mama. Kasihan mama, kakinya mau copot.”</p> <p>Bu Hening: “Haa iya, kaki mama sampai mau copot ya Mbak Sila karena kecapean membersihkan kamar mandi.”</p> <p>Bu Dewi: Makanya Mbak Sila bantuin mama ya.”</p> <p>Sila: “Iya, Sila bantuin mama kok Bu Guru.”</p> <p>Bu Hening: “Nah gitu dong. Itu baru namanya anak pinter.”</p>	
3	<p>Atik: “Mbak Bella mau kasih warna apa?”</p> <p>Bella: “Dikasih bintik-bintik satu lagi aja.”</p> <p>Atik: “Ohh iya dikasih bintik-bintik. Bagus Mbak Bella.”</p> <p>Bella: “Ini tadi dikasih putih, terus dikasih biru.”</p> <p>Atik: “Tanduknya itu belum dikasih warna Mbak Bella.”</p> <p>Bella: “Dikasih warna ini!”</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.08 WIB</p> <p>Participant: Bella</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu dan berseru</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun dan patuh</p>
4	<p>Sila: “Masukin ke loker!”</p> <p>Afifah: “Iya udah, ayo kita belajar.”</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.10 WIB</p> <p>Participant: Sila dan Afifah</p> <p>Maksud/Tujuan: Memerintah dan mengajak</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>
5	<p>Sila: “Di bawah dikasih lipstik!”</p> <p>Rumaisa: “Di bagian mana?”</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.12 WIB</p> <p>Participant: Sila dan Rumaisa</p>

	Sila: "Sini loh."	Maksud/Tujuan: Memerintah, bertanya, dan memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Sopan
6	Hilya: "Lepas topengnya!" Atik: "Waah lepas ya karetinya Mbak Hilya, sini Mba bantu benerin." Hilya: "Terima kasih." Atik: "Sama-sama."	Tempat: Luar Kelas Waktu: 08.26 WIB Participant: Hilya Maksud/Tujuan: Memberitahu dan memberi ucapan terima kasih Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun
7	Afifa: "Iih itu kamu kasih warna?" Farrah: "Biar cantik." Atik: "Cantik banget Mba Farrah."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 08.56 WIB Participant: Afifa dan Farrah Maksud/Tujuan: Bertanya dan memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Sopan
8	Sila: "Mana kembaliin makanannya!" Rumaisa: "Tapi aku belum punya makanan kayak gitu." Atik: "Besok beli ya Mba Rumaisa." Rumaisa: "Iya."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 09.00 WIB Participant: Sila dan Rumaisa Maksud/Tujuan: Memerintah dan memberitahu Nada dan ekspresi: Sedikit berteriak dan memelas Norma: Kurang sopan dan sopan
9	Atik: "Waah mewarnainya bagus Mba Farrah." Afifa: "Sini lo, belum dikasih warna." Farrah: "Nanti kalau kakakku lihat dari sini, waah kok kecoret."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 09.29 WIB Participant: Afifa dan Farrah Maksud/Tujuan: Memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Sopan

Logbook 02

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI TK ABA NITIKAN

Sekolah / Kelas : TK ABA NITIKAN/ KB 1 Hari

/ Tanggal : Jumat, 30 September 2022

Nama Guru : Hening Setiawati, S. Ag

Dewi Pratiwi, S. Pd.

Lembar Observasi

No	Bentuk Ujaran	Konteks Ujaran
10	<p>Bu Ning: "Siapa yang tau hewan jangkrik?"</p> <p>Anak-anak: "Aku.... Saya...."</p> <p>Bu Dewi: "Siapa yang udah pernah melihat jangkrik?"</p> <p>Farrah: "Kemarin pernah ke kebun binatang."</p> <p>Bu Dewi: "Di kebun binatang ada jangkrik, Mba Farrah?"</p> <p>Farrah: "Iya, aku lihat, Bu Guru."</p> <p>Bu Ning: "Jangkrik itu biasanya ada di malam hari dan biasanya sembunyi di lobang."</p> <p>Afifa: "Nanti lobangnya gelap."</p> <p>Bu Dewi: "Iya, lobangnya ngga keliatan kalau malam, Mba Afifa karena gelap."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 08.15 WIB</p> <p>Participant: Farah dan Afifa</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut dan antusias</p> <p>Norma: Santun</p>
11	<p>Farrah: "Mau lihat!"</p> <p>Afifa: "Eee jangan deket-deket!"</p> <p>Farrah: "Ngga keliatan!"</p> <p>Al: "Itu nggigit."</p> <p>Afifa: "Iih kejepit. Tapi kalau siang itu takut jangkriknya."</p> <p>Hilya: "Itu anaknya."</p> <p>Afifa: "Itu di lobang."</p> <p>Al: "Bu guru, jangkriknya kayak gini lo."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 08.20 WIB</p> <p>Participant: Farrah, Afifa, Al, dan Hilya</p> <p>Maksud/Tujuan: Berseru, memerintah, dan memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Sedikit berteriak dan lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>

	Bu Ning: "Iya, Al."	
12	<p>Bu Dewi: "Siapa yang bisa buat kupu-kupu?"</p> <p>Afifa: "Bu guru, aku bisa bikin kupu-kupu dari kardus."</p> <p>Bu Dewi: "Ooiya bisa buat kupu-kupu dari kardus."</p> <p>Afifa: "Tapi inilah nempel di bajuku."</p> <p>Bu Ning: "Kupu-kupu itu ciptaan Allah. Ciptaan itu buatan."</p> <p>Bu Dewi: "Manusia tidak bisa membuat kupu-kupu."</p> <p>Bu Ning: "Apa lagi ciptaan Allah?"</p> <p>Al: "Ayam, sapi, kodok."</p> <p>Bu Dewi: "Iya, pintar Al."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 08.45 WIB</p> <p>Participant: Afifa dan Al</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun</p>
13	<p>Afifa: "Kalau yang diem dicatet."</p> <p>Bu Dewi: "Ooh iya pintar, Mba Afifa."</p> <p>Bu Ning: "Itu lo yang ramai, yang ngga duduk, yang jalan-jalan dicatet sama Mba Desti sama Mba Atik."</p> <p>Al: "Bu guru, nanti dicatet."</p> <p>Bu Dewi: "Iya, makanya ayo duduk yang bagus nanti dicatet lo."</p> <p>Bu Ning: "Ayo Al duduk yang baik."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 08.57 WIB</p> <p>Participant: Afifa dan Al</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun dan patuh</p>
14	<p>Afifa: "Kamu yang ini aja kompornya."</p> <p>Bella: "Warna yang sama loh."</p> <p>Farrah: "Aku ngga butuh ini."</p> <p>Afifa: "Itu tu punya temen aku."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.01 WIB</p> <p>Participant: Afifa, Bella, Farrah</p> <p>Maksud/Tujuan: Mempengaruhi, memberitahu, dan menolak</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>
15	<p>Afifa: "Aku ngga bisa."</p> <p>Farrah: "Jangan makan banyak-banyak, satu-satu dulu."</p> <p>Afifa: "Ini buatanku."</p> <p>Farrah: "Udah habis."</p> <p>Afifa: "Ini makananku."</p> <p>Farrah: "Bikin makanan pake ini. Ini masih panas."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.13 WIB</p> <p>Participant: Afifa dan Farah</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu, melarang, dan memerintah</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p>

	<p>Afifa: "Aku bikinin lagi ya."</p> <p>Farrah: "Ini masih panas Afifa."</p>	<p>Norma: Sopan</p>
16	<p>Atik: "Ini buah apa, Mba Afifa?"</p> <p>Afifa: "Buah nanas."</p> <p>Atik: "Betul, nanas. Tapi kok bentuknya beda?"</p> <p>Afifa: "Rambutnya ngga ada."</p> <p>Atik: "Iya pinter, ngga ada daunnya ya hehe."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.54 WIB</p> <p>Participant: Afifa</p> <p>Maksud/Tujuan: Merespon pertanyaan</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun</p>
17	<p>Afifa: "Sekarang aku ngga bisa cuci tau."</p> <p>Hilya: "Tunggu ya!"</p> <p>Farrah: "Ini udah bersih."</p> <p>Bella: "Ini punyaku."</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.57 WIB</p> <p>Participant: Afifa, Hilya, Farrah, dan Bella</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu dan Memerintah</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>

Logbook 03

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI TK ABA NITIKAN

Sekolah / Kelas : TK ABA NITIKAN/ KB 1

Hari / Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022

Nama Guru : Hening Setiawati, S. Ag

Dewi Pratiwi, S. Pd.

Lembar Observasi

No	Bentuk Ujaran	Konteks Ujaran
18	Bu Ning: "Ayo anak-anak kita mau latihan pentas." Afifa: "Di panggung yang dulu itu loh." Bu Ning: "Iya betul. Ayo kita ke sana." Al: "Lari!" Bu Ning: "Jangan lari-lari ya, takut jatuh." Afifa: "Kalau jatuh sakit." Farrah: "Bisa berdarah." Bu Ning: "Iya, makanya jangan lari-lari."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 08.35 WIB Participant: Afifa, Al, dan Farrah Maksud/Tujuan: Memberitahu dan berseru Nada dan ekspresi: Lembut dan berteriak Norma: Santun dan patuh
19	Atik: "Lucu banget kerudungnya, Hilya." Hilya: "Ada pitanya." Atik: "Bagus pitanya." Hilya: "Dibelian mama." Atik: "Mama ya yang beliin?" Hilya: "Iya, di sana jauh banget."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 08.38 WIB Participant: Hilya Maksud/Tujuan: Memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun
20	Sila: "Iih kamu kan udah punya sendiri." Bella: "Mau pinjam sayurnya boleh?" Sila: "Ini aja." Bella: "Tapi aku mau sayur." Bu Dewa: "Gantian ya, Mba Sila."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 09.08 WIB Participant: Sila dan Bella Maksud/Tujuan: Bertanya dan memberitahu Nada dan ekspresi: Sedikit kesal

		Norma: Sopan
21	<p>Bella: “Dulu aku naik pesawat.”</p> <p>Atik: “Sama siapa, Mba Bella?”</p> <p>Bella: “Sama ayah.”</p> <p>Atik: “Berdua aja, Mba Bella?”</p> <p>Bella: “Iya, takut tinggi banget.”</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.12 WIB</p> <p>Participant: Bella</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun</p>
22	<p>Bella: “Ngapain sih kamu?”</p> <p>Sila: “Nih jariku jadi biru.”</p> <p>Bella: “Kenapa?”</p> <p>Sila: “Kena iniloh.”</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.15 WIB</p> <p>Participant: Bella dan Sila</p> <p>Maksud/Tujuan: Bertanya dan memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>
23	<p>Afifa: “Pinjem ya bentuknya.”</p> <p>Bella: “Iya, tukeran ya.”</p> <p>Sila: “Mau warna merah.”</p> <p>Afifa: “Ini pake punyaku.”</p>	<p>Tempat: Ruang Kelas</p> <p>Waktu: 09.18 WIB</p> <p>Participant: Afifa, Bella, dan Sila</p> <p>Maksud/Tujuan: Meminta dan menawarkan</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>
24	<p>Bella: “Aku tunggu di luar ya.”</p> <p>Sila: “Iya, tunggu di luar aja.”</p> <p>Bella: “Jangan lama-lama ya.”</p> <p>Sila: “Iya.”</p>	<p>Tempat: Ruang kelas</p> <p>Waktu: 09.21 WIB</p> <p>Participant: Bella dan Sila</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu dan memerintah</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>

Logbook 04

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DI TK ABA NITIKAN

Sekolah / Kelas : TK ABA NITIKAN/ KB 1

Hari / Tanggal : Selasa, 11 Oktober 2022

Nama Guru : Hening Setiawati, S. Ag

Dewi Pratiwi, S. Pd.

Lembar Observasi

No	Bentuk Ujaran	Konteks Ujaran
25	Al: "Mau minum." Atik: "Minumnya Al di mana?" Al: "Itu, di sana." Atik: "Coba diambil."	Tempat: Ruang Kelas Waktu: 08.51 WIB Participant: Al Maksud/Tujuan: Meminta dan memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun
26	Al: "Mau makan bakso." Atik: "Makan bakso?" Al: "Iya." Atik: "Nanti setelah pulang sekolah kalau mau beli bakso, Al."	Tempat: Halaman sekolah Waktu: 08.53 WIB Participant: Al Maksud/Tujuan: Meminta Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun
27	Hilya: "Itu temen-temennya Hilya lo." Atik: "Temennya Hilya banyak ya." Hilya: "Iya, banyak banget."	Tempat: Taman bermain Waktu: 08.55 WIB Participant: Hilya Maksud/Tujuan: Memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun

28	<p>Hilya: “Aku bisa turun.”</p> <p>Atik: “Iya, pintar ya Hilya.”</p> <p>Hilya: “Kan sekarang udah besar.”</p> <p>Atik: “Bentar lagi SD ya, Hil.”</p> <p>Hilya: “Kakakku juga SD.”</p>	<p>Tempat: Taman bermain</p> <p>Waktu: 08.59 WIB</p> <p>Participant: Hilya</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun</p>
29	<p>Hilya: “Tolong didorongin!”</p> <p>Atik: “Cepet apa lambat?”</p> <p>Hilya: “Jangan cepet-cepet!”</p> <p>Atik: “Iya, Hilya takut ya.”</p> <p>Hilya: “Kok cepet-cepet sih.”</p> <p>Atik: “Jangan cepet-cepet Al dorongnya, Hilya takut.”</p> <p>Al: “Mau naik.”</p> <p>Hilya: “Aaa takut!”</p> <p>Atik: “Jangan cepet-cepet Al ngayunnya.”</p>	<p>Tempat: Tamn bermain</p> <p>Waktu: 09.04 WIB</p> <p>Participant: Hilya dan Al</p> <p>Maksud/Tujuan: Memerintah, melarang, dan berseru</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut dan sedikit berteriak</p> <p>Norma: Sopan</p>
30	<p>Atik: “Sini Al jangan di situ.”</p> <p>Al: “Nanti kena ini.”</p> <p>Atik: “Iya, makanya sini.”</p> <p>Al: “Kalau kena sakit loh.”</p>	<p>Tempat: Taman bermain</p> <p>Waktu: 09.06 WIB</p> <p>Participant: Al</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun</p>
31	<p>Hilya: “Ooh itu mau duduk, ngga mau ikutan lomba.”</p> <p>Atik: “Capek temennya, Hil.”</p> <p>Hilya: “Hilya, juga capek.”</p> <p>Atik: “Hilya ngga ikutan lomba?”</p> <p>Hilya: “Tadi udah ikut lomba.”</p> <p>Atik: “Lomba apa, Hil?”</p> <p>Hilya: “Bawa kelereng dari sana sampai situ.”</p> <p>Atik: “Menang ngga?”</p> <p>Hilya: “Menang.”</p>	<p>Tempat: Taman bermain</p> <p>Waktu: 09.09 WIB</p> <p>Participant: Hilya</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut dan lelah</p> <p>Norma: Santun</p>
32	<p>Afifa: “Minumku di mana?”</p>	<p>Tempat: Halaman sekolah</p>

	<p>Farrah: "Itu, di sana." Afifa: "Kok ngga ada." Atik: "Coba dicari dulu di sana, Afifa." Afifa: "Aaa haus!" Farrah: "Di sana bukan, Afifa." Afifa: "Iya, itu."</p>	<p>Waktu: 09.21 WIB Participant: Afifa dan Farrah Maksud/Tujuan: Bertanya, memberitahu, dan berseru Nada dan ekspresi: Lembut dan panik Norma: Sopan</p>
33	<p>Bu Dewi: "Yuk kita kembali ke kelas." Afifa: "Nanti duduk di karpet." Atik: "Iya, boleh."</p>	<p>Tempat: Halaman sekolah Waktu: 09.25 WIB Participant: Afifa Maksud/Tujuan: Memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun</p>
34	<p>Atik: "Minumnya Hilya yang mana?" Hilya: "Punya Hilya yang itu." Atik: "Iya, diambil dulu ya." Hilya: "Ambil minum dulu." Atik: "Jangan lari-lari." Hilya: "Yuk ke kelas!"</p>	<p>Tempat: Halaman sekolah Waktu: 09.26 WIB Participant: Hilya Maksud/Tujuan: Memberitahu dan mengajak Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun</p>
35	<p>Atik: "Masak apa, Al?" Al: "Masak ikan." Atik: "Waah, ikan bakar apa ikan goreng." Al: "Dibakar aja ya."</p>	<p>Tempat: Ruang kelas Waktu: 09.37 WIB Participant: Al Maksud/Tujuan: Memberitahu Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun</p>
36	<p>Sila: "Minta piring boleh?" Farrah: "Ini, Sila. Minta gelas ya." Sila: "Buat kamu."</p>	<p>Tempat: Ruang kelas Waktu: 09.39 WIB Participant: Sila dan Farrah Maksud/Tujuan: Bertanya dan mempersilahkan Nada dan ekspresi: Lembut Norma: Santun</p>

37	<p>Bella: “Kamu bikin apa?”</p> <p>Rumaisa: “Mau bikin es jeruk.”</p> <p>Farrah: “Mana alpukatnya?”</p> <p>Bella: “Ini alpukatnya, Farrah.”</p> <p>Farrah: “Makasih, Bella.”</p>	<p>Tempat: Ruang kelas</p> <p>Waktu: 09.42 WIB</p> <p>Participant: Bella, Rumaisa, dan Farrah</p> <p>Maksud/Tujuan: Bertanya, memberitahu, dan berterima kasih</p> <p>Nada dan ekspresi: Lembut</p> <p>Norma: Santun</p>
38	<p>Farrah: “Iih takut tauk, mukamu itu jelek.”</p> <p>Bu Ning: “Eee ngga boleh gitu ya sama temennya.”</p> <p>Hilya: “Ayok duduk sama aku aja.”</p> <p>Farrah: “Makasih, Hilya.”</p>	<p>Tempat: Ruang kelas</p> <p>Waktu: 10.07 WIB</p> <p>Participant: Farrah dan Hilya</p> <p>Maksud/Tujuan: Memberitahu, menawarkan, dan berterima kasih</p> <p>Nada dan ekspresi: Berteriak dan kesal, serta lembut</p> <p>Norma: Sopan</p>

Logbook 05

1. Foto Dokumentasi Observasi Kelas A1 di TK ABA Nitikan Pada Hari Jumat Tanggal 14 Oktober 2022



2. Foto Dokumentasi Di TK ABA Nitikan kela A3 Pada Hari Rabu Tanggal 19 Oktober 2022



3. Foto Dokumentasi Observasi Kelas A1 di TK ABA Nitikan Pada Hari Selasa Tanggal 18 Oktober 2022



4. Foto Dokumentasi Observasi Kelas A1 di TK ABA Nitikan Pada Hari Rabu Tanggal 26 Oktober 2022





Logbook Bukti Submit Jurnal Sinta 2

The screenshot displays a Gmail interface on a Windows desktop. The browser address bar shows the email URL: mail.google.com/mail/u/1/?ogbl#inbox/FMfcgzGrcPKftQBRPVxQmwSdqLxcRJJ. The Gmail header includes a search bar, a filter set to 'Active', and a profile picture for Universitas Ahmad Dahlan. The left sidebar shows the 'Compose' button and a list of folders: Mail (99+), Chat, Spaces, and Meet. The 'Inbox' folder is selected, showing 8,646 items. Below the folders are 'Categories' (Drafts: 1, More) and 'Labels'. The main content area displays an email titled '[KEMBARA] Submission Acknowledgement' from Gigit Mujianto (noreply-ejournal@umm.ac.id) to SITI SALAMAH, dated Tuesday, January 31, 7:41 AM. The email body contains a thank-you message for submitting the manuscript 'THE PRAGMATIC ASPECTS IN CHILD AGED 4 YEARS OLD' to KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. It provides a submission URL: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/authorDashboard/submission/24825> and a username: sitalamah_uad. The email concludes with contact information for Gigit Mujianto and the journal's website: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>. The Windows taskbar at the bottom shows the system tray with a temperature of 86°F, a search bar, and various application icons. The system clock indicates 13:29 on 18/02/2023.



PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UAD Kampus 2 Unit B, Jl. Pramuka no. 5F, Pandeyan, Umbulharjo Yogyakarta 55161, email : lppm@uad.ac.id

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Salamah, S.S.,M.Hum.
Judul Penelitian : Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
di TK ABA Nitikan Yogyakarta dalam Perspektif Interaksionalisme.
Nomor Kontrak : PD-261/SP3/LPPM-UAD/VII/2022
Dana penelitian : Rp Rp. 10.800.000,00

Dengan ini menyatakan bahwa biaya kegiatan penelitian tersebut di atas digunakan untuk pos-pos pembelajaran sebagai berikut.

No	Uraian Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1.	Bahan (ATK, material/bahan penelitian, Dll.)	2. 200. 000
2.	Pengumpulan Data (Penggandaan angket, FGD, transport responden, dll.)	3. 000.000
3.	Analisis Data (Biaya uji lab., biaya analisis data, dll.)	0
4.	Pelaporan dan Luaran Penelitian (Penyusunan laporan dan luaran, biaya translate ke bahasa asing, biaya submit, biaya pendaftaran HKI, dll.)	2. 600.000.
5.	Lain-lain (HR tim peneliti dan pembantu lapangan)	3.000.000
	Jumlah Pengeluaran (Rp)	10.800.000.
	Sisa Anggaran (Rp)	0

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2023

Siti Salamah, S.S.,M.Hum.